



**METAFORA PADA IDIOM BAHASA JEPANG YANG
TERBENTUK DARI KATA *MUSHI* ‘SERANGGA’**

「虫」を使われる日本語の慣用句において隠喩

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Rizki Maghfiroh Fitriana

NIM 13050114120032

**PROGRAM STUDI S1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2019

**METAFORA PADA IDIOM BAHASA JEPANG YANG
TERBENTUK DARI KATA *MUSHI* ‘SERANGGA’**

「虫」を使われる日本語の慣用句において隠喩

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1
Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Rizki Maghfiroh Fitriana

NIM 13050114120032

**PROGRAM STUDI S1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian, baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, Desember 2018

Penulis

Rizki Maghfiroh Fitriana

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui

Dosen Pembimbing 1



S.I. Trahutami, S.S, M.Hum

197401032000122001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Metafora pada Idiom Bahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata *Mushi* ‘Serangga’” ini telah diterima dan disahkan Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal : 14 Januari 2019

Tim Penguji Skripsi

Ketua

S.I. Trahutami, S.S, M.Hum

NIP.197401032000122001

Anggota I

Maharani Patria Ratna, S.S., M.Hum

NIP. 19860909012015012028

Anggota II

Reny Wiyatasari, S.S, M.Hum

NIP. 197603042014042001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro



Dr. Nuhayati, M.Hum

NIP. 196610041990012001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Bermimpilah seakan kau akan hidup selamanya. Hiduplah seakan kau akan mati hari ini”

(James Dean)

“Jika anda mendidik seorang laki-laki, maka seorang laki-laki itu akan terdidik. Tapi jika anda mendidik seorang perempuan, maka satu generasi akan terdidik”

(Brigham Young)

“Mereka berkata bahwa setiap orang membutuhkan tiga hal yang akan membuat mereka bahagia di dunia ini, yaitu seseorang untuk dicintai, sesuatu untuk dilakukan, dan sesuatu untuk diharapkan”

(Tom Bodett)

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

Kedua orangtua dan adik tersayang yang selalu mendukung dan mendoakan.

Terimakasih untuk segalanya

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulisan skripsi merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di program Strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi yang berjudul “Metafora pada Idiom Bahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata *Mushi* ‘Serangga’” ini mengalami banyak kesulitan. Namun berkat bimbingan dari dosen pembimbing, serta kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak, maka kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis akan menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu Hj. Nurhayati, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. Ibu Fajria Noviana, S.S, M. Hum, selaku dosen wali yang selalu memberikan motivasi dan arahan selama di bangku perkuliahan.

4. Ibu S.I Trahutami, S.S, M. Hum, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Seluruh dosen Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan dukungan, ilmu dan motivasi yang selama ini telah diberikan kepada penulis.
6. Teman-teman seperjuangan mahasiswa bimbingan Utami Sensei.
7. Kedua orangtua dan adik tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
8. Budhe Endang yang telah banyak berperan, selalu mendoakan dan memotivasi.
9. Govinda yang selalu mendengarkan, mendukung, dan mengingatkan untuk segera menyelesaikan penelitian ini.
10. Adinda Hasnarani sepupu tersayang yang selalu setia mendengarkan keluh kesah dan memotivasi.
11. Penghuni Kos Ijo Griya Aji 2, Irvianti Dyah Ayu Ningsih, Arina Nur Izzeti, dan Erina Astri Elani yang sudah menjadi teman hidup selama menjadi anak rantau.
12. Geng Gobil, Uhti Khoirinnisa, Maria Claudya Anjani, dan Fitria Arum Maulani yang selalu mendukung dan mendoakan dengan kegobilannya.
13. Sekretaris cantik KKN, Dhia Ardhina Salsabila dan Desi Ardiana Rahman.
14. Penari-penari cantik Saman Ilmu Budaya untuk ilmu, pengalaman, dan cerita yang dibagikan kepada penulis.

15. Bajuri Laundry Team dan Mbak Fitri untuk kerjasama, ilmu, dan pengalamannya.
16. Teman-teman KKN Desa Mranggen Kidul Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung, Giusty Asmara, Dwi Wahyuningsih, Sukma Purbandari Widowati, Ahmad Iman Tauhid dan Shofwan Abdullah Min.
17. Teman-teman Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2014 yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Semoga selalu diberikan kesehatan, kelancaran, dan berhasil mencapai apa yang diinginkan.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar dapat diperbaiki di waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca sebagaimana penulis yang mendapatkan pengetahuan dan ilmu baru selama proses penyusunan skripsi ini.

Semarang, Desember 2018

Penulis,

Rizki Maghfiroh Fitriana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
INTISARI.....	xiv
<i>ABSTRACT</i>	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Perumusan Masalah	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Rumusan Masalah	6
1.2. Tujuan Masalah	6
1.3. Ruang Lingkup	6
1.4. Metode Penelitian	7
1.4.1. Metode Pengumpulan Data	7
1.4.2. Metode Analisis Data	8
1.4.3. Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....	9

1.5. Manfaat Penelitian	9
1.5.1. Manfaat Teoritis	9
1.5.2. Manfaat Praktis	9
1.6. Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	11
2.1. Tinjauan Pustaka	11
2.2. Kerangka Teori	13
2.2.1. Semantik.....	13
2.2.2. Pengertian Idiom	17
2.2.3. Unsur Pembentuk Idiom.....	18
2.2.4. Klasifikasi Idiom	20
2.2.5. Metafora	22
2.2.6. Jenis Metafora	26
2.2.7. Analisis Metafora	30
BAB III PEMAPARAN DAN HASIL PEMBAHASAN	32
3.1. Makna Leksikal dan Idiomatikal pada Idiom Serangga.....	32
3.1.1. Idiom Verba.....	34
3.1.2. Idiom Adjektiva.....	44
3.1.3. Idiom Nomina	49
3.2. Metafora dalam Idiom Serangga.....	62
3.2.1. Serangga Mewakili Perasaan	63
3.2.2. Serangga itu Buruk	68
3.2.3. Serangga itu Pemilih.....	71

3.2.4. Serangga Berumur Pendek.....	72
3.2.5. Serangga Suka Mengorbankan Diri.....	73
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	75
4.1. Kesimpulan	75
4.2. Saran	76
要旨	77
DAFTAR PUSTAKA	xvi
LAMPIRAN.....	xviii
BIODATA.....	xxvi

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Hasil Survey Binatang Peliharaan Favorit Orang Jepang

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Bentuk Perubahan pada Idiom Verba

Tabel 2: Metafora Serangga Mewakili Perasaan

Tabel 3: Komponen Metafora pada Metafora Serangga Mewakili Perasaan

Tabel 4: Metafora Serangga itu Buruk

Tabel 5: Komponen Metafora pada Metafora Serangga itu Buruk

INTISARI

Fitriana, Rizki Maghfiroh. 2018. “Metafora pada Idiom Bahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata *Mushi* ‘Serangga’”. Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: S.I Trahutami, S.S, M. Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikal dan idiomatikal pada idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata serangga serta menjelaskan metafora yang terdapat di dalam idiom-idiom tersebut. Data pada penelitian ini diambil dari kamus idiom *Reikai Kanyouku Jiten, 101 Japanese Idiom*, dan situs internet www.weblio.jp. Data tersebut dikumpulkan menggunakan metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Kemudian metode padan ekstralingual digunakan untuk menganalisis struktur dan jenis metafora. Sedangkan metode informal digunakan untuk menyajikan hasil analisis data.

Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa secara keseluruhan idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata serangga memiliki makna yang negatif. Selain itu, sebagian besar idiom menunjukkan bahwa serangga merupakan binatang yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jepang.

Kata kunci: metafora, serangga

ABSTRACT

Fitriana, Rizki Maghfiroh. 2018. “Metafora pada Idiom Bahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata *Mushi* ‘Serangga’”. A thesis, Departement of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor: S.I Trahutami, S.S, M. Hum.

This research aims to describe the lexical and idiomatical meaning in Japanese idiom formed from the word insect and explains the metaphor contained in these idioms. The data in this reseacrh is taken from the Reikai Kanyouku Jiten idiom dictionary, 101 Japanese idiom, and website www.weblio.jp. The data is collected using the referring method with competent involvement and note-taking technique. Furthermore the extralingual equivalent method is used to analyze the structure and type of metaphor. While the informal method is used to present the results of data analysis.

Based on the data analysis, it was concluded that overall Japanese idioms that use the word insect have a negative meaning. In addition, most idioms show that insects are very influential animals in the lives of Japanese people.

Keyword: *metaphor, insect*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Perumusan masalah

1.1.1. Latar Belakang

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam lingkungan masyarakat dengan tujuan untuk menyampaikan apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan. Untuk dapat memahami maksud dari tuturan lawan bicara, kita perlu memahami makna dari tuturan tersebut, sehingga maksud yang ingin disampaikan oleh penutur dapat tersampaikan dengan baik guna menjalin komunikasi yang baik antara penutur dan lawan tutur.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang kompleks dengan huruf dan pola kalimat yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Selain itu, kebiasaan masyarakat Jepang menggunakan ungkapan lain untuk memperhalus tuturan yang sebenarnya ingin disampaikan juga menyebabkan para pembelajar bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam memahami makna sebuah kalimat atau tuturan. Untuk itulah ilmu bahasa menjadi hal yang sangat penting untuk dipelajari oleh para pembelajar bahasa.

Martinet (dalam Chaer, 2012: 1) berpendapat bahwa linguistik (atau yang dalam bahasa Jepang disebut *gengogaku*) adalah telaah ilmiah mengenai bahasa manusia. Pengetahuan tentang linguistik bahasa Jepang menjadi salah satu dasar utama dalam mempelajari bahasa Jepang. Sutedi (2011: 1) mengungkapkan bahwa salah satu manfaat mempelajari linguistik bahasa Jepang adalah dapat

disajikan sebagai sarana untuk mempermudah dan memperlancar pemahaman dan penguasaan bahasa Jepang. Berbicara mengenai bahasa maka tidak akan lepas dari makna, karena setiap kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana pasti mengandung makna tertentu. Untuk dapat mengetahui makna dalam sebuah tuturan maka kita perlu mempelajari salah satu cabang ilmu linguistik yang disebut semantik. Semantik (atau yang dalam bahasa Jepang disebut *imiron*) adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna (Pateda, 2010: 7). Di dalam pembelajaran semantik, ada banyak makna yang dapat kita pelajari. Salah satunya adalah melalui penggunaan gaya bahasa.

Keraf (2008: 113) berpendapat bahwa *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Tidak hanya untuk memperindah bahasa, gaya bahasa dapat juga digunakan untuk mengungkapkan tuturan secara tidak langsung atau biasa disebut gaya bahasa kiasan.

Keraf (2008: 136) berpendapat bahwa gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Dengan membandingkan dua hal dalam gaya bahasa kiasan, maka akan terlihat adanya kesamaan atau kedekatan makna antara dua hal tersebut. Kesamaan antar makna adalah metafora, dan kedekatan antar makna adalah metonimia (Pateda, 2010: 234). Metafora merupakan gaya bahasa kiasan yang paling sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam *Yoku Wakaru Goi* (2001: 125), Miharuru menjelaskan bahwa:

比喩とは、物事を表現するときにほかの物事に例えて表現することである。

Hiyu to wa monogoto o hyougen suru toki ni hokano monogoto ni tatoete hyougen suru koto de aru.

‘Metafora adalah mengumpamakan suatu hal dengan hal yang lain’

Menurut Badudu (dalam Pateda; 2010: 234) gaya bahasa metafora adalah gaya bahasa yang memperbandingkan suatu benda dengan benda yang lain. Sedangkan Chaer (2009: 75) mengatakan bahwa metafora dilihat dari segi digunakannya sesuatu untuk memperbandingkan yang lain dari yang lain. Lakoff dan Johnson membagi jenis metafora menjadi tiga, yaitu metafora struktural, metafora orientasional dan metafora ontologis. Kemudian menurut Knowles dan Moon (2006: 9-10), untuk menganalisis metafora dibutuhkan 3 elemen penentu, yaitu *vehicle*, *topic/tenor*, dan *grounds*.

Metafora atau gaya bahasa perumpamaan sering dijumpai dalam idiom dan peribahasa. Namun dalam penelitian ini penulis membatasi idiom bahasa Jepang sebagai objek penelitian. Yang dimaksud idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frase, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut (Chaer, 2009 :74). Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan observasi alat indra, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2009: 60). Sedangkan makna yang terkandung dalam idiom atau makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya (Chaer, 2009: 74).

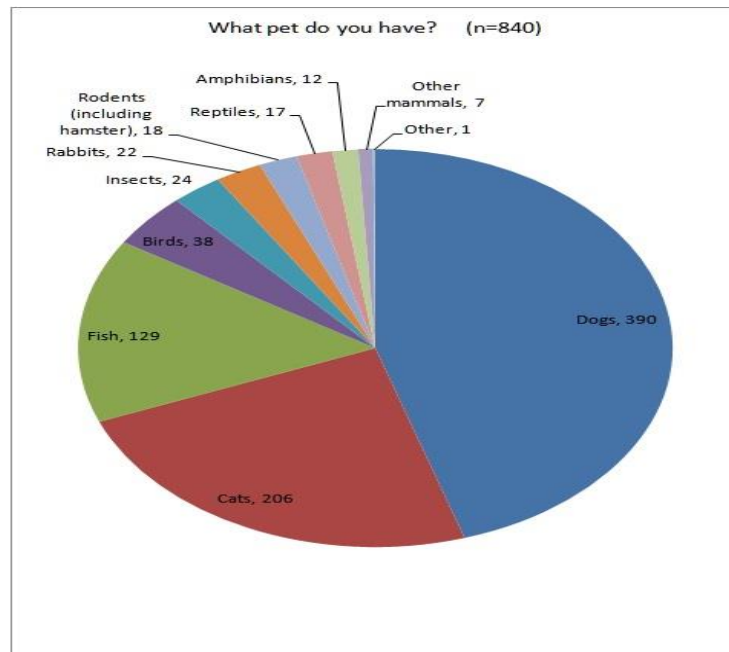
Sutedi (2011: 129) memberikan contoh dalam bahasa Jepang bahwa ungkapan *hon o yomu* (membaca buku), *kutsu o kau* (membeli sepatu), dan *hara ga tatsu* (perut berdiri (= marah) dianggap sebagai suatu frasa (klausa) atau *ku*. Klausa '*hon o yomu*' dan '*kutsu o kau*' dapat dipahami cukup dengan mengetahui makna kata-kata *hon*, *kutsu*, *kau*, dan *o*, ditambah dengan pemahaman tentang struktur kalimat bahwa '*nomina + o + verba*'. Jadi, klausa tersebut bisa dipahami secara leksikalnya (*mojidouri no imi*). Tetapi, untuk klausa '*hara ga tatsu*' meskipun kita mengetahui makna setiap kata dan strukturnya, belum tentu bisa memahami makna klausa tersebut, jika makna frasa secara idiomatikalnya (*kanyokuteki imi*) belum diketahui dengan benar.

Dalam bahasa Indonesia, yang biasanya dijadikan sebagai unsur pembentuk idiom adalah nama bagian tubuh, nama warna, nama hewan, nama bagian tumbuh-tumbuhan, nama bilangan dan nama benda-benda alam (Sudaryat, 2008: 81). Hampir sama dengan bahasa Indonesia, yang menjadi unsur pembentuk idiom dalam bahasa Jepang pun sama. Mengingat ada banyak sekali idiom dalam bahasa Jepang, penulis kemudian membatasi penelitian ini pada idiom bahasa Jepang yang unsur pembentuknya adalah nama hewan khususnya serangga sebagai salah satu hewan peliharaan favorit orang Jepang.

Berikut ini adalah hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, Perburuhan dan Kesejahteraan Jepang tentang perlindungan hewan pada tahun 2010. Dalam survei tersebut, pemerintah Jepang menanyakan apakah informan memiliki hewan peliharaan atau tidak, dan apa hewan peliharaan favorit mereka jika mereka memiliki hewan peliharaan.

Sebanyak 1.939 orang terlibat dalam survei tersebut. 840 orang (34,3%) diantaranya mengatakan memiliki hewan peliharaan. Berikut ini adalah hasil survei mengenai hewan peliharaan orang Jepang:

Gambar 1. Hasil Survey Binatang Peliharaan Favorit Orang Jepang



Sumber: <https://japanesestation.com>

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa anjing adalah hewan peliharaan terfavorit orang Jepang, diikuti oleh kucing, ikan dan burung. Berdasarkan penelitian tersebut pula dapat diketahui bahwa serangga termasuk hewan favorit orang Jepang bahkan persentasenya lebih tinggi daripada kelinci, hamster, amfibi dan lainnya yang dapat dibuktikan dengan banyaknya jumlah idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata serangga. Hal tersebut kemudian menimbulkan ketertarikan bagi penulis untuk mengetahui lebih jauh mengenai makna leksikal dan idiomatikal serta metafora yang terdapat pada idiom serangga

dimana bagi orang Indonesia serangga dapat dikatakan bukanlah hewan yang tergolong sebagai hewan peliharaan.

1.1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna leksikal dan makna idiomatikal pada idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’?
2. Apa saja metafora yang terdapat dalam idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’?

1.2. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna leksikal dan makna idiomatikal pada idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’.
2. Untuk mengetahui metafora yang terdapat dalam idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah kajian semantik yang membahas tentang makna leksikal dan makna idiomatikal serta makna kiasan yang meliputi gaya bahasa metafora pada idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’

1.4. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan melakukan 3 tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

1.4.1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat (Mahsun, 2007:92).

Mahsun (2007: 92) berpendapat bahwa metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik sadap yang merupakan teknik dasar dalam metode ini adalah upaya untuk mendapatkan data dengan menyadap penggunaan bahasa (baik secara lisan maupun tulisan) seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan.

Teknik simak bebas libat cakap dipilih karena data yang dibutuhkan oleh penulis berupa tulisan, dalam memperoleh data, penulis tidak terlibat langsung dalam penggunaan bahasa informan. Oleh karena itulah penulis hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informan. Dengan menggunakan teknik ini penulis menemukan 20 data berupa idiom bahasa Jepang yang menggunakan kata *mushi* 'serangga'. Data kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk menemukan makna leksikalnya. Selanjutnya penulis melakukan penyimakan pada sumber data untuk menemukan makna idiomatikal

dari data-data yang sudah ditemukan. Sumber data yang digunakan oleh penulis berupa Kamus *Reikai Kanyouku Jiten* karya Muneo Inoue, *101 Japanese Idioms*, dan situs internet www.weblio.jp. Kemudian teknik catat juga digunakan oleh penulis sebagai gandingan teknik simak bebas libat cakap untuk mencatat data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini, yaitu idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata serangga.

1.4.2. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode padan ekstralingual untuk menganalisis data. Metode padan ekstralingual adalah metode yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2007 : 120). Dalam hal ini penulis menjabarkan idiom yang mengandung kata serangga sekaligus mendeskripsikan makna leksikal dan idiomatikalnya, kemudian menghubungkan metafora yang digunakan dalam data dengan cara pandang masyarakat Jepang mengenai serangga. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Mengklasifikasikan data berdasarkan strukturnya
2. Mengklasifikasikan data berdasarkan hubungan antar unsurnya
3. Mendeskripsikan makna leksikal dan idiomatikal dari data-data tersebut
4. Mengklasifikasikan data berdasarkan kata yang mengandung metafora
5. Mendeskripsikan cara pandang masyarakat Jepang mengenai serangga melalui metafora yang ditemukan pada data

1.4.3. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal, yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa (Mahsun, 2007: 123).

Penulis akan menjabarkan hasil analisis berupa makna leksikal dan makna idiomatikal berdasarkan strukturnya serta metafora yang terdapat dalam idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini adalah:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam penelitian di bidang linguistik khususnya semantik bahasa Jepang serta dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah pengetahuan mengenai metafora bahasa Jepang sehingga dapat digunakan sebagai salah satu bahan ajar bagi para pembelajar bahasa Jepang.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah penulis serta pembelajar bahasa Jepang dapat memahami penggunaan metafora bahasa Jepang, khususnya yang terdapat dalam idiom bahasa Jepang. Melalui penelitian ini pula diharapkan penulis dan pembelajar bahasa Jepang lainnya dapat mengetahui klasifikasi idiom dan maknanya serta klasifikasi metafora berdasarkan jenis dan maknanya.

1.6. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan yang akan dibuat dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup pembahasan, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II memuat tinjauan pustaka dan kerangka teori berupa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, pengertian semantik, pengertian idiom, unsur pembentuk idiom, klasifikasi idiom, pengertian metafora, jenis metafora, serta analisis metafora.

Bab III berisi analisis dari data-data yang telah penulis kumpulkan berupa makna leksikal dan idiomatikal berdasarkan struktur idiom serta jenis metafora pada idiom-idiom yang terbentuk dari kata serangga.

Bab IV membahas mengenai kesimpulan yang penulis dapatkan setelah melakukan penelitian ini serta beberapa saran bagi pembaca untuk melengkapi maupun melakukan penelitian yang lebih mendalam berkaitan dengan penelitian yang telah penulis lakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya adalah “*Nilai Sosial Budaya Jepang dalam Peribahasa Jepang yang Menggunakan Konsep Binatang*” yang diteliti oleh Sriwahyu Istana Trahutami pada tahun 2015 untuk mendeskripsikan nilai sosial budaya masyarakat Jepang melalui konsep binatang yang digunakan dalam peribahasanya. Metode simak digunakan pada penelitian tersebut untuk mengumpulkan data dari sumber data tertulis seperti buku kumpulan peribahasa Jepang, *Koji Kotowaza Shinjiten*, *Shounen Shojo Kotowaza Jiten* dan *Nihon no Kotowaza*. Sedangkan untuk menganalisis data, penelitian tersebut menggunakan metode padan referensial untuk mengkaji makna kata yang menjadi kunci dari peribahasa, serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa binatang yang sering muncul dalam peribahasa adalah binatang-binatang yang dianggap mempunyai manfaat untuk manusia atau yang dekat dengan kehidupan manusia, diantaranya adalah anjing, kucing, rase, tanuki, ular, katak, ikan, kura-kura, burung dan sebagainya. Binatang-binatang yang sering muncul dalam peribahasa Jepang adalah binatang ternak, binatang peliharaan, dan juga binatang yang dekat dengan manusia, bahkan binatang buas seperti ular dan harimau. Selain itu dalam kesimpulan penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa burung, ikan, dan

serangga dengan berbagai jenisnya merupakan binatang yang paling banyak muncul dalam data peribahasa, hal tersebut menunjukkan bahwa binatang-binatang ini dianggap paling dekat dengan budaya orang Jepang.

Selanjutnya penulis juga menemukan penelitian berjudul “*Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Nama Hewan*” yang diteliti oleh Retno Dyah Permatasari pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan teknik catat dengan mengambil sumber data yang berasal dari *Reikai Kanyouku Jiten*, *Animal Idiom*, dan *101 Japanese Idiom*, kemudian makna dan struktur pembentuknya dianalisis secara semantis dengan mengklasifikasikan data berdasarkan strukturnya. Data-data yang digunakan pada penelitian ini meliputi idiom bahasa Jepang menggunakan nama hewan yang hidup di darat seperti kucing, sapi, anjing, ular, tikus, dan kuda; hewan yang dapat terbang yaitu burung dan serangga; serta hewan yang hidup di air yang terdiri dari ikan, katak, dan gurita.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat ditemukan beberapa kesimpulan, diantaranya adalah menyebutkan makna-makna idiom yang menggunakan nama hewan, adanya persamaan makna antara idiom *neko no katsuobushi* dan *shiruma ni noru* yaitu kecerobohan, serta adanya idiom bahasa Jepang yang memiliki makna yang sama dengan idiom dalam bahasa Indonesia, yaitu *inu to saru no naka* dengan idiom anjing dan kucing yang bermakna tidak pernah akur, serta *karasu no gyousui* dan mandi bebek yang berarti mandi dengan singkat.

Tinjauan pustaka di atas menggunakan unsur binatang secara umum sebagai objek penelitiannya, namun dari penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui bahwa serangga menjadi salah satu binatang yang sering muncul baik dalam

peribahasa maupun dalam idiom, hal tersebut dikarenakan serangga dianggap sebagai hewan yang begitu dekat dengan kehidupan masyarakat Jepang. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan lebih spesifik mengenai metafora yang terdapat dalam idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’ dari sumber data berupa kamus idiom *Reikai Kanyouku Jiten* karya Muneo Inoue, *101 Japanese Idioms* serta situs internet www.weblio.jp. Penulis akan menggunakan teori Miharuru Akimoto untuk mengklasifikasikan idiom berdasarkan strukturnya guna mengetahui makna leksikal dan makna idiomatikalnya, kemudian menggunakan teori klasifikasi metafora dari Lakoff dan Johnson, serta menggunakan teori Knowles dan Moon untuk menentukan makna metafora berdasarkan tiga komponen metafora.

2.2. Kerangka Teori

2.2.1. Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris: *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang disini sebagai padanan kata *sema* itu adalah *tanda linguistik* (Perancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2009: 2) , yaitu terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini

adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut sebagai referen atau hal yang ditunjuk.

Izuru (1973: 166) berpendapat bahwa semantik (*imiron*) adalah sebagai berikut:

単語や形態素の意味の変化を歴史的・心理学的に研究する語学の武門

Tango ya keitaiso no imi no henka o rekishiteki shinrigakuteki ni kenkyuu suru gogaku bumon

‘Bagian dari ilmu bahasa yang secara historis dan psikologis meneliti makna kata, makna morfem, dan perubahan makna’

Selanjutnya menurut Sutedi (2011: 127) semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Objek kajian semantik antara lain makna kata (*go no imi*), relasi makna antar satu kata dengan kata yang lainnya (*go no imi kankei*), makna frasa (*ku no imi*), dan makna kalimat (*bun no imi*).

Pada awalnya studi di bidang semantik kurang mendapatkan perhatian dari banyak orang dikarenakan bahasa merupakan lambang bunyi yang bersifat arbiter, tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berwujud kata atau leksim dengan benda atau konsep yang ditandai, yaitu referen dari kata atau leksem tersebut. Namun kemudian studi mengenai makna menjadi kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari studi linguistik lainnya karena orang-orang mulai menyadari bahwa kegiatan berbahasa sesungguhnya adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa tersebut untuk menyampaikan makna-makna yang ada pada lambang tersebut, kepada lawan bicaranya (dalam komunikasi lisan) atau pembacanya (dalam komunikasi tulis). Jadi pengetahuan

akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa, dengan maknanya sangat diperlukan dalam berkomunikasi dengan bahasa itu (Chaer, 2009: 1-2).

Chaer (2009: 4) menuturkan bahwa dalam analisis semantis harus juga disadari karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya. Maka analisis semantik suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis budaya lain. Umpamanya, kata *ikan* dalam bahasa Indonesia merujuk pada jenis binatang yang hidup dalam air dan biasa dimakan sebagai lauk; dan dalam bahasa Inggris sepadan dengan *fish*. Tetapi kata *iwak* dalam bahasa Jawa bukan hanya berarti ‘ikan’ atau *fish*, melainkan juga berarti daging yang digunakan sebagai lauk, teman makan nasi.

Terdapat beberapa jenis makna, diantaranya adalah makna leksikal, makna gramatikal, makna kontekstual, makna referensial dan non-referensial, makna denotatif, makna konotatif, makna konseptual, makna asosiatif, makna kata, makna istilah, makna idiomatikal, makna peribahasa, makna kias, makna lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Akan tetapi, penelitian ini hanya akan membahas mengenai makna leksikal dan makna idiomatikal.

Chaer (2012: 289) berpendapat bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem *kuda* memiliki makna ‘sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai’; *pensil* bermakna leksikal ‘sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang’; dan *air* bermakna leksikal ‘sejenis barang cair yang biasa digunakan untuk keperluan sehari-hari’. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah

makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya. Makna leksikal dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *jishoteki-imi* atau *goiteki-imi*. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Sutedi (2011: 131) mengungkapkan bahwa makna leksikal adalah makna kata yang sesungguhnya, sesuai dengan referensinya sebagai hasil pengamatan indra atau terlepas dari unsur gramatikalnya, atau bisa juga dikatakan sebagai makna asli suatu kata.

Sedangkan makna idiomatikal adalah makna sebuah satuan bahasa (entah kata, frase, atau kalimat) yang “menyimpang” dari makna leksikal atau makna gramatikal unsur-unsur pembentuknya. Untuk mengetahui makna idiom sebuah kata (frase atau kalimat) tidak ada jalan lain selain mencarinya di kamus. Karena makna idiom ini tidak lagi berkaitan dengan makna leksikal dan makna gramatikal unsur-unsurnya, maka bentuk-bentuk idiom ini ada juga yang menyebutkan sebagai satuan-satuan leksikal tersendiri yang maknanya juga merupakan makna leksikal dari satuan tersebut (Chaer, 2009: 74-75).

Umpamanya, menurut kaidah gramatikal kata-kata *ketakutan*, *kesedihan*, *keberanian*, dan *kebimbangan* memiliki makna hal yang disebut bentuk dasarnya. Tetapi kata *kemaluan* tidak memiliki makna seperti itu. Begitu juga frase *rumah kayu* bermakna ‘rumah yang terbuat dari kayu’; tetapi frase *rumah batu* selain bermakna gramatikal ‘rumah yang terbuat dari batu’, juga memiliki makna lain yaitu ‘pegadaian’ atau ‘rumah gadai’. Contoh lain frase *menjual sepeda* bermakna si pembeli menerima sepeda dan si penjual menerima uang; frase *menjual rumah* bermakna ‘si pembeli menerima rumah dan si penjual menerima uang; tetapi

konstruksi *menjual gigi* bukan bermakna si pembeli menerima gigi dan si penjual menerima uang, melainkan bermakna ‘tertawa keras-keras’.

Kemudian dalam bahasa Jepang terdapat frase *te o dasu* ‘mengeluarkan tangan’. Pada kalimat *mado kara te o dasanaide kudasai* ‘jangan mengeluarkan tangan dari jendela’, kata *te* ‘tangan’ dapat diganti dengan kata *kao* ‘wajah’. Namun pada kalimat *kabu ni te o dasuna*, frase *te o dasu* maknanya berubah menjadi ‘saling terlibat’, sehingga kata *te* dan *dasu* tidak dapat digantikan dengan kata yang lain.

2.2.2. Pengertian Idiom

Berikut ini adalah pengertian idiom atau yang dalam bahasa Jepang disebut *kanyouku* menurut buku *yoku waku goi*:

このように2つ以上単語の結合固定していて、全体の意味が構成後の意味=からは出てこない特別の意味を表すものを慣用句という。慣用句は句全体で一つの意味を表す。

Kono you ni futatsu ijou tango no ketsugou koteishite ite, zentai no imi ga kouseigo no imi no souwa kara wa dete konai tokubetsu no imi o arawasu mono o kanyouku to iu. Kanyouku wa kuzentai de hitotsu no imi o arawasu.

‘Idiom adalah gabungan dua kata atau lebih yang menetap, yang tidak memunculkan keseluruhan arti dari struktur bahasa tetapi menunjukkan arti yang khusus. Idiom mewakili satu makna dalam keseluruhan ungkapan’.

(Miharu, 2002: 122)

Pateda (2008: 109) mengatakan bahwa yang disebut idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2012: 296) menyatakan

bahwa idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa idiom adalah dua kata atau lebih, atau biasanya berbentuk frasa yang maknanya berbeda dengan makna gramatikal unsur bahasa tersebut dan maknanya telah mewakili seluruh ungkapan.

2.2.3. Unsur Pembentuk Idiom

Menurut Sudaryat (2008: 81-88), sumber lahirnya idiom adalah pengalaman kehidupan masyarakat pemakainya yang terdiri dari 6 (enam) unsur pembentukan:

a. Idiom dengan Nama Bagian Tubuh

Idiom dengan bagian tubuh dalam bahasa Indonesia memiliki frasa *tulang rusuk* yang memiliki arti *jodoh*. Selain itu contoh lain dari idiom yang mengandung unsur tubuh yaitu *ringan tangan* yang memiliki makna *suka membantu*. Keduanya memiliki unsur tubuh dari salah satu pembentukan idiom tersebut yaitu tulang dan tangan. Dalam bahasa Jepang contoh idiom dengan bagian tubuh adalah *kao ga hiroi*. Idiom *kao ga hiroi* memiliki makna leksikal ‘muka lebar’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘seseorang yang terkenal’.

b. Idiom dengan Nama Warna

Idiom dengan nama warna dalam bahasa Indonesia seperti frasa *meja hijau* yang artinya *pengadilan*, kemudian frasa *merah padam* yang artinya *marah*. Idiom tersebut memiliki unsur warna yaitu merah dan hijau. Dalam bahasa Jepang contoh idiom dengan nama warna adalah *shiri ga aoi*. Idiom *shiri ga aoi* memiliki

makna leksikal ‘pantatnya biru’, sedangkan makna idiomatikalnya ‘masih anak-anak, belum dewasa’.

c. Idiom dengan Nama Hewan

Idiom dengan nama hewan dalam bahasa Indonesia seperti frasa *tikus kantor* yang artinya ‘koruptor’, kemudian frasa *kambing hitam* yang artinya ‘orang yang dipersalahkan’. Keduanya memiliki unsur hewan yaitu tikus dan kambing. Dalam bahasa Jepang contoh idiom dengan nama hewan adalah *neko no hitai*. Idiom *neko no hitai* memiliki makna leksikal ‘dahi kucing’, sedangkan makna idiomatikalnya ‘sangat sempit’.

d. Idiom dengan Nama Bagian Tumbuh-tumbuhan

Idiom dengan unsur tumbuh-tumbuhan dalam bahasa Indonesia seperti frasa *sebatang kara* yang memiliki makna ‘hidup seorang diri’, kemudian frasa *bunga desa* yang memiliki makna ‘gadis tercantik di desa’. Kedua frasa tersebut memiliki unsur tanaman yaitu bunga dan sebatang yang merupakan nama-nama dari tanaman. Dalam bahasa Jepang contoh idiom dengan unsur bagian tumbuhan adalah *take o watta yo*. Idiom *take o watta yo* memiliki makna leksikal ‘mematahkan bambu’, sedangkan makna idiomatikalnya ‘jujur, tegas, berwibawa’.

e. Idiom dengan Nama Bilangan

Idiom dengan nama bilangan dalam bahasa Indonesia seperti frasa *diam seribu bahasa* yang memiliki makna ‘tidak bicara sama sekali’, kemudian *tiada duanya* yang artinya ‘tidak ada bandingannya’. Kedua frasa tersebut memiliki unsur seribu dan dua yang merupakan nama bilangan. Dalam bahasa Jepang contoh idiom dengan nama bilangan adalah *happo bijin* memiliki makna leksikal

‘sebuah keindahan di delapan arah mata angin’, sedangkan makna idiomatikalnya ‘seseorang yang mencari popularitas dengan mengorbankan integritasnya’.

f. Idiom dengan Nama Benda-benda Alam

Idiom dengan nama benda-benda alam dalam bahasa Indonesia seperti frasa *tanah tumpah darah* yang memiliki arti ‘tanah tempat lahir’, kemudian *kabar angin* yang memiliki makna ‘desas-desus’. Kedua frasa tersebut memiliki unsur benda-benda alam yaitu tanah dan angin yang merupakan nama-nama benda alam. Dalam bahasa Jepang contoh idiom dengan nama benda-benda alam adalah *abura o uru* yang memiliki makna leksikal ‘menjual minyak’, sedangkan makna idiomatikalnya ‘pemalas’.

2.2.4. Klasifikasi Idiom

Miharu (2002: 124) dalam buku *yoku wakaru goi* mengklasifikasikan idiom berdasarkan struktur dan maknanya. Berdasarkan strukturnya, idiom dibagi menjadi tiga, yaitu idiom verba, idiom adjektiva, dan idiom nomina. Sedangkan menurut maknanya, idiom juga dibagi menjadi tiga, yaitu idiom yang hanya memiliki makna idiomatikal, idiom yang maknanya dapat diperkirakan dari unsur pembentuknya, serta idiom yang memiliki makna leksikal dan makna idiomatikal.

a. Idiom Verba

Idiom verba adalah idiom yang pembentukannya terdiri dari nomina dan verba, seperti contoh *atama ni kuru* memiliki makna leksikal ‘kepala datang’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘menjadi marah atau menjengkelkan’. Idiom jenis ini merupakan idiom yang paling banyak ditemukan, terutama yang berstruktur nomina + *o* + verba. Beberapa arti idiom dibatasi oleh kata kerja

bentuk pasif seperti pada *ki o torareru* ‘teralihkan’, bentuk kausatif misalnya *hana o motaseru* ‘memberikan penghargaan’, dan bentuk negatif seperti *udatsu ga agaranai* ‘tidak bisa maju’. Apabila makna dari gabungan kata dalam idiom tidak dapat dipahami, maka idiom tersebut hanya memiliki makna idiomatikal, namun ada juga idiom yang makna idiomatikalnya dapat diprediksi dari makna leksikalnya, serta idiom yang dapat digunakan untuk menyatakan makna leksikal maupun makna idiomatikalnya. Beberapa idiom verba bahasa Jepang merupakan idiom yang mutlak dan tidak dapat diubah ke bentuk lain, namun ada juga idiom bahasa Jepang yang dapat mengalami perubahan bentuk pada kata kerjanya. Perubahan tersebut dapat dikategorikan ke dalam bentuk perubahan kata, bentuk hormat, bentuk pasif atau kausatif, dan bentuk penegasan atau penolakan.

Tabel 1. Bentuk Perubahan pada Idiom Verba

	修理語 <i>Shuurigo</i> Perubahan kata	敬語 <i>Keigo</i> Bentuk Hormat	受身・使役 <i>Ukemi /</i> <i>Shieki</i> Pasif / Kausatif	肯定・否定 <i>Koutei /</i> <i>Hitei</i> Penegasan / Penolakan
二の足を踏む <i>Ni no ashi o fumu</i> ‘Ragu, berikir dua kali’	X	X	X	X
油を売る <i>Abura o uru</i> ‘Menyia-nyiakan waktu’	X	X	0	0
首を縦に振る <i>Kubi o tate ni furu</i> ‘Menyetujui’	X	0	0	0

Tabel di atas menunjukkan bahwa idiom *abura o uru* dan *kubi o tate ni furu* merupakan contoh idiom yang dapat mengalami perubahan bentuk verba, sedangkan idiom *ni no ashi o fumu* adalah salah satu contoh idiom yang bersifat

mutlak dan tidak dapat mengalami perubahan bentuk verba. Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa idiom yang tidak dapat mengalami perubahan bentuk verba adalah idiom dengan tingkat ketetapan yang tinggi.

b. Idiom Adjektiva

Idiom adjektiva adalah idiom yang unsur pembentukannya terdiri dari nomina dan adjektiva, seperti contoh *kuchi ga karui* memiliki makna leksikal ‘mulut yang bercahaya’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘berbicara tanpa berfikir dahulu’.

c. Idiom Nomina

Idiom nomina adalah idiom yang pembentukannya terdiri dari nomina dan nomina, seperti contoh *uri futatsu* memiliki makna leksikal ‘dua buah melon’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah mirip atau kembar.

2.2.5. Metafora

Berikut ini adalah pengertian metafora atau yang dalam bahasa Jepang disebut *inyu* dalam buku *yoku wakuu gengokaku nyumon*:

隠喩「メタファー」

2つの事物. 概念の何らかの類似性に基づき、一方の事物. 概念を表す語で、他方の事物. 概念を表すという比喻です。すでに見た「あいつはブタだ」という文における「ブタ」は隠喩です。つまり、「ブタ」と呼ばれる動物の何らかの特徴と「あいつ」という言葉で指示されている人何らかの特徴類似性に基づき、その人の特徴を「ブタ」と表現しているわけです。

Futatsu no jibutsu, gainen no nanraka no ruijisei ni motozuki, ippou no jibutsu, gainen o arawasu go de, tahoo no jibutsu, gainen o arawasu to iu hiyu desu. Sude ni mita (aitsu wa buta da) to iu bun ni okeru (buta) wa inyu desu. Tsumari, (buta) to yobareru doubutsu no nanraka no tokuchou to (aitsu) to iu kotoba de shijisarete iru hito nanrakano tokuchou ruijisei ni motozuki, sono hito no tokuchou o (buta) to hyougenshite iru wake desu.

‘Metafora merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan suatu hal atau perkara dengan hal lainnya berdasarkan persamaan sifat atau konsep. Sebelumnya terlihat kata “babi” pada kalimat “dia adalah babi” yang merupakan metafora. Dengan kata lain, karakteristik hewan “babi” pada kata “dia” ditunjukkan untuk mewakili kesamaan sifat seseorang, kata “babi” mengungkapkan ciri dari orang itu’.

(Machida & Yosuke, 1997: 112)

Pengertian metafora menurut Knowles dan Moon adalah bahasa yang merujuk pada sesuatu lebih dari arti harfiah agar dapat terbentuk suatu hubungan antara dua hal yang mempunyai kemiripan. Kemudian Knowles dan Moon juga menjelaskan bahwa fungsi metafora dalam sebuah penulisan adalah sebagai alat untuk mengkomunikasikan emosi, evaluasi, dan penjelasan. Dengan adanya metafora, diharapkan tujuan mencari kata yang dapat menggambarkan sesuatu lebih mendalam lagi dapat berhasil (2006: 3-4).

Lakoff dan Johnson (1980: 3) menyatakan bahwa, “...*metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action. Our ordinary conceptual system, in terms of which we both think and act, is fundamentally metaphorical in nature*”. Metafora diperoleh dan dimengerti secara kognitif oleh manusia berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari yang diungkapkan melalui bahasa mereka. Cara seseorang berpikir dan bertindak sehari-hari sebenarnya bersifat metaforis.

Selanjutnya mereka juga berpendapat bahwa seseorang dapat memahami suatu hal melalui proses pemahamannya akan hal lain yang telah dikenal dan dipahami sebelumnya dari pengalamannya sehari-hari (1980: 5). Dengan demikian, metafora mengorganisasi hubungan antar objek dan menciptakan pemahaman mengenai objek tertentu melalui pemahaman mengenai objek lain.

Teori metafora ini lebih dikenal dengan teori metafora konseptual (*Conceptual Metaphor Theory*) disingkat CMT. Dalam CMT, terdapat dua ranah konseptual, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Ranah sumber (*Source Domain*) digunakan untuk memahami konsep abstrak dalam ranah sasaran (*Target Domain*), umumnya berupa hal-hal yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ranah sumber ini lebih bersifat konkret, sedangkan dalam ranah sasaran bersifat abstrak.

Untuk memberikan beberapa ide apa yang dimaksud dari sebuah konsep pada metafora dan konsep kegiatan sehari-hari, Lakoff dan Johnson memberikan contoh dengan *Argument is War*. Menurut mereka, kalimat tersebut masuk ke dalam kehidupan kita melalui ekspresi-ekspresi yang diungkapkan sehari-hari. Dalam beradu argumen, katakanlah ada dua orang, tentu dari dua orang tersebut ada yang menang dan kalah. Hal ini seperti sebuah perang, dimana ada kubu yang menang dan kalah. Kemudian kita merencanakan dan menggunakan strategi untuk menyerang (Lakoff & Johnson, 1980: 4).

Contoh:

*Your claims are **indefensible***

‘Klaim kamu **tidak dapat dipertahankan**’

*He **attacked every weak point** in my argument*

‘Dia **menyerang setiap titik lemah** dalam argumen saya’

*His criticisms were **right on target***

‘Kritiknya **tepat sasaran**’

*I **demolished** his argument*

‘Saya **menghancurkan** argumennya’

Pernyataan pada contoh kalimat tidak mengacu pada peperangan yang sebenarnya, melainkan hanya perbandingan antara argumen dengan peperangan, bahwa konsep *Argument is War* mengibaratkan kata-kata yang digunakan untuk berpendapat itu seperti sebuah perang, menggunakan komponen-komponen dalam peperangan kemudian digunakan untuk menyatakan argumen. Dalam beradu argumen kita dapat menang dan kalah, dan orang yang beradu argumen diibaratkan seperti lawan dalam perang. Menyerang, mempertahankan diri, merencanakan konsep, menggunakan strategi menjadi hal yang dikaitkan antara beradu argumen dengan perang.

Dapat dilihat pula bahwa pilihan kata yang digunakan dalam berperang, seperti *attack a position* ‘menyerang’, *strategy* ‘strategi’, *win* ‘menang’, *indefensible* ‘tidak dapat dipertahankan’, digunakan juga dalam beradu argumen. Bukan berarti argumen merupakan bagian dari perang. Argumen dan perang merupakan dua hal yang berbeda dan aksi yang ditunjukkanpun berbeda. Tetapi, argumen adalah struktur bagian, pengertian, pertunjukan dan pembicaraan yang mengarah ke istilah perang.

2.2.6. Jenis Metafora

Berdasarkan teori Lakoff dan Johnson, jenis-jenis metafora dibagi menjadi tiga, antara lain metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis (1980:14):

a. Metafora Struktural

Metafora struktural adalah konsep yang dibentuk secara metaforis melalui penggunaan konsep yang lain. Metafora struktural juga dapat didefinisikan

sebagai metafora yang menyatakan konsep yang bersifat abstrak ke dalam konsep yang konkrit. Dalam contoh *Argument is War*, dimana ranah sumbernya adalah *war* dan ranah sasarannya adalah *argument* (Knowles & Moon, 2006: 33). Kemudian dalam Lakoff dan Johnson, terdapat contoh konsep metafora struktural lain, yaitu *Time is Money*.

Di bawah ini merupakan contoh kalimat dari konsep metafora *Time is Money*:

*You're **wasting** my time*
 'Kau **membuang** waktuku'

*This gadget will **save you** hours*
 'Gadget ini akan **menghemat** waktumu'

*I don't **have** the time to **give you***
 'Aku tidak **punya** waktu untuk **diberikan** padamu'

(Lakoff & Johnson, 1980: 8)

Dari contoh-contoh kalimat tersebut dapat diketahui secara alami, ungkapan kita sehari-hari sangat dipengaruhi oleh konsep metaforis yang terbentuk secara alamiah dalam benak kita. Secara tidak langsung, pengertian *time* sendiri dikaitkan begitu saja dengan *money*. Dalam contoh kalimat terdapat kata seperti *wasting* 'membuang', *have* 'mempunyai', *save* 'menyimpan' yang menjelaskan uang merupakan sesuatu yang berharga dan terbatas, sehingga dikelola dan diatur dengan baik agar tidak terbang, sifat-sifat ini mengacu pada uang dimana uang merupakan sesuatu yang berharga dan terbatas. Sehingga *time* 'waktu' yang merupakan ranah sasaran, dispesifikasikan menjadi *money* 'uang' yang merupakan ranah sumber, karena adanya sifat uang yang terdapat pada waktu, sehingga memunculkan persamaan sifat antara keduanya.

Untuk membuktikan fenomena dari konsep metafora *Time is Money*, kita dapat melihat dari kehidupan modern ini, dimana setiap pekerjaan dihitung dengan waktu yang digunakan dan waktu merupakan sesuatu yang berharga, hal ini yang menjadikan uang untuk membayar seseorang dengan jam, minggu atau tahun. Kemudian seperti membayar buruh, telepon, rekening listrik, dan lain-lain, berdasarkan waktu yang nantinya akan dihitung dengan besarnya uang. Berikut ini terdapat contoh metafora struktural lainnya:

Cantik adalah Bersih

毛穴のよごれも頑固な角質オフ美容液クレンジング。

Keana no yogore mo gankona kakushitsu ofu biyoueki kurenjingu.

‘Produk yang **membersihkan** kotoran dari pori-pori dan kulit mati’

シミのない美肌に導く。

Shimi no nai bihada ni michibiku.

‘Menampilkan kulit cantik **tanpa flek hitam**’

メラニンを抑えシミ、そばかすを防ぐ。

Meranin o osae shimi, sobakasu o fusegu.

‘Menahan produksi melanin, **mencegah flek hitam dan bintik-bintik**’

(Nadia Nur Maemunah, 2017: 30-31)

b. Metafora Orientasional

Metafora orientasional adalah metafora yang berkaitan dengan ruang dan tempat yang dapat ditentukan melalui pengalaman fisik manusia, seperti naik turun (*up-down*), dalam-luar (*in-out*), depan-belakang (*front-back*), dan lain-lain. Metafora ini diawali dengan kenyataan bahwa kita mempunyai tubuh yang dapat berfungsi dalam lingkungan fisik (Lakoff & Johnson, 1980:14).

Sebagai contoh, *Happy is up*. Konsep *Happy* adalah orientasi dari *up* yang mengacu pada tuturan bahasa Inggris seperti, *I’m feeling up today* ‘aku merasa

semangat hari ini’. Kalimat tersebut menyiratkan bahwa penggunaan kata *up* memberikan kesan positif, yaitu *happy*. Kemudian terdapat lawan kata dari *up* yaitu *down*, yang memberi kesan negatif. Contoh kalimat: *i fell into a depression* ‘aku stres’ (Lakoff & Johnson, 1980: 15).

Berikut ini adalah contoh lain mengenai metafora orientasional:

Conscious is Up; Unconscious is down

Get up
‘Bangun’

He rises early in the morning
‘Dia bangun pagi sekali’

He feel asleep
‘Dia tertidur’

He’s under hypnosis
‘Dia di bawah pengaruh hipnotis’

(Lakoff & Johnson, 1980: 15)

Kalimat di atas merupakan konsep metafora *Conscious is Up*, *Unconscious is Down* yang menjelaskan aktifitas seseorang dalam keadaan sadar ia akan bangun dan berdiri. Sedangkan, ketika seseorang dalam keadaan tidak sadar, ia akan tidur dan tidak bertenaga.

c. Metafora Ontologis

Memahami pengalaman-pengalaman kita melalui objek atau substansi dapat mengambil aspek-aspek bagian tertentu dari pengalaman kita untuk dijadikan sebuah entitas yang mempunyai ciri-ciri sendiri. Metafora ontologis merupakan metafora yang mengubah suatu peristiwa, aktivitas, ide, dan emosi ke dalam sebuah entitas (Lakoff & Johnson, 1980: 25).

Selama kita dapat mengidentifikasi pengalaman kita sebagai entitas atau substansi, kita dapat merujuknya pada sesuatu, mengategorikannya, menggabungkannya, dan mengukurnya.

Berikut ini merupakan contoh konsep dari metafora ontologis:

The Mind is a Machine

*My mind just isn't **operating** today*
'Pikiranku tidak **berfungsi** hari ini'

*I'm little **rusty** today*
'Aku sedikit **kacau** hari ini'

*We've been working in this problem all day and now we're **running out steam***
'Kita sudah menyelesaikan masalah ini seharian dan sekarang kita **kehabisan tenaga**'

(Lakoff & Johnson, 1980: 27)

Kalimat di atas merupakan konsep dari metafora ontologis yaitu *The Mind is a Machine*. Metafora ini memberikan sebuah konsep pada pikiran yang mempunyai tombol *on-off*, tingkatan level, kapasitas produktif, cara kerja internal, pengaturan energi, dan mengelola kondisi. Sehingga dapat dilihat bahwa wujud aktivitas, ide dan emosi dapat diubah menjadi sebuah benda atau entitas dengan menggunakan konsep metafora ontologis (Lakoff & Johnson, 1980: 28). Berikut ini terdapat contoh lain dari metafora ontologis:

Sinar Matahari adalah Musuh

日焼け後の肌のほてりを防ぐパウダー入り化粧水。
Hiyake ato no hada no hoteri o fusegu pauda- iri keshousui.
'Produk yang berbentuk bedak **menghentikan** rasa terbakar setelah terkena matahari'

日焼けや乾燥などの環境ダメージを受けた肌を素早く保湿ケア。
Hiyake ya kansou nado no kankyō dame-ji o uketa hada o subayaku hoshitsu kea.

‘Perawatan cepat pertama untuk kulit menerima **kerusakan** akibat sinar matahari, seperti kering dan lain-lain’

日焼け後のほてり抑制。

Hiyake ato no hoteri yokusei.

‘**Menahan** rasa terbakar setelah terkena sinar matahari’

(Nadia Nur Maemunah, 2017: 44)

2.2.7. Analisis Metafora

Berdasarkan teori Knowles dan Moon (2006: 9-10), ada tiga hal yang harus diperhatikan untuk menganalisis metafora, yaitu:

1. Kata atau frase metaforis,
2. Makna metaforisnya,
3. Kaitan atau hubungan antara dua hal yang dibandingkan.

Dalam menganalisis metafora dibutuhkan tiga elemen, yaitu:

- a) *Vehicle*
- b) *Topic/Tenor*
- c) *Grounds*

Vehicle adalah kata atau frase yang memiliki makna metaforis. *Topic/tenor* adalah makna metaforis yang dimaksudkan penulis, bukan makna harfiah. *Grounds* adalah hubungan antara makna harfiah dengan makna metaforis. Melalui *grounds* dapat diketahui makna apa yang ingin disampaikan dan prototipe seperti apa yang ingin dialihkan ke *topic/tenor*, terkait dengan makna harfiah dari *vehicle* atau metaforanya.

Contoh:

Context : *be prepared for a mountain of a paperwork*

Vehicle: mountain

Topic : *a large amount*

Grounds : *ideas of size, being immovable and difficult to deal with*

Berdasarkan contoh di atas, penggunaan metafora *mountain* ‘gunung’ dikarenakan prototipe dari gunung yang berukuran tinggi dan besar sehingga tidak dapat bergerak dan sulit untuk ditaklukan. Akan tetapi, karakteristik yang dipilih untuk menjelaskan makna *mountain* dalam kalimat ini adalah berukuran besar dan sulit ditaklukan. Kesimpulan ini didapat dari hasil telaah yang mendalam terhadap *grounds*. Jadi, dengan menelaah *grounds*, diharapkan kita dapat mengetahui seberapa tepat penggunaan kata metafora dalam sebuah kalimat. Langkah-langkah dari Knowles dan Moon ini nantinya akan penulis terapkan pada penelitian ini.

BAB III

PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan menganalisis idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’. Data yang penulis temukan sebanyak 20 data idiom. Penulis akan mengklasifikasikan idiom tersebut berdasarkan strukturnya kemudian menganalisis makna leksikal dan idiomatikalnya, lalu penulis akan menentukan kata-kata yang mengandung makna metaforis yang terdapat dalam idiom tersebut kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan jenis metafora menurut Lakoff dan Johnson, serta menentukan ranah sumber dan ranah sasarannya.

Untuk menemukan kata kunci makna metaforis, penulis menggunakan tiga elemen berdasarkan teori Knowles dan Moon. Ketiga elemen itu antara lain *vehichle*, *topic/tenor*, dan *grounds*. *Vehichle* menunjukkan bagian yang disebut sebagai metafora atau kata bermetafora, *topic/tenor* memperjelas makna metaforis dari metafora (makna yang ingin diungkapkan), sedangkan *grounds* merupakan persamaan konsep atau hubungan keterkaitan antara *vehichle* dan *topic/tenor* menggunakan proses asosiasi.

3.1. Makna Leksikal dan Makna Idiomatikal pada Idiom yang Terbentuk dari Kata *Mushi* ‘serangga’

Pemahaman akan pandangan masyarakat Jepang mengenai serangga sangat diperlukan untuk memahami keterkaitan antara makna leksikal dan makna idiomatikal pada data dalam penelitian ini. Shinmura dalam *koujien* (1998: 2595)

menyebutkan bahwa *mushi* memiliki beberapa arti. Diantaranya adalah, menurut ilmu kedokteran China dan Asia timur, *mushi* diartikan sebagai sebutan umum untuk hewan kecil selain manusia, binatang buas, burung, dan ikan. Selain itu dapat juga diartikan sebagai binatang berbentuk cacing terutama cacing gelang, termasuk untuk menyatakan nyeri perut yang diduga disebabkan oleh cacing gelang. Selanjutnya *mushi* juga dapat digunakan untuk menyatakan lubuk hati dikarenakan orang-orang pada zaman dahulu menganggap bahwa serangga ada di dalam tubuh manusia dan mempengaruhi perasaan serta emosi di hati seseorang.

Pengertian di atas sejalan dengan pendapat dari Iwashita (2004: 10) yang menjelaskan bahwa pada awalnya 虫 '*mushi*' merupakan huruf kanji China yang dibaca '*ki*' dengan arti ular berbisa. Kemudian ada pula kanji 蟲 '*chuu*' yang berarti organisme atau makhluk hidup, termasuk manusia. Seiring berkembangnya waktu, kanji 虫 digunakan sebagai singkatan dari kanji 蟲, sehingga makna organisme pada kanji tersebut kemudian berubah menjadi ular atau binatang yang lebih kecil daripada ular.

Kemudian Kimura (2003: 253-254) juga menjelaskan bahwa ia tidak dapat mendefinisikan pengertian tentang '*mushi*' dengan jelas karena hal tersebut sangat berkaitan dengan kebudayaan dan kepercayaan China. Dalam ajaran Taoisme, terdapat sebuah kepercayaan yang menyebutkan bahwa ada tiga jenis serangga di dalam tubuh manusia. Ketika seseorang tidur pada saat *Koshin* (shio dalam astrologi China), serangga-serangga tersebut akan keluar dari tubuh manusia dan melaporkan semua kejahatan dan keburukan yang dilakukan oleh orang tersebut kepada dewa.

Berdasarkan tiga pendapat di atas, dapat dipahami bahwa menurut kepercayaan China dan Jepang, *mushi* ‘serangga’ berada di dalam tubuh manusia yang mempengaruhi perasaan serta emosi. Penulis juga dapat menyimpulkan bahwa *mushi* ‘serangga’ berkaitan dengan sesuatu yang buruk. Hal tersebut berkaitan dengan makna *mushi* dalam bahasa China yang diartikan sebagai ular berbisa, dan diperkuat dengan adanya kepercayaan dalam ajaran Taoisme yang menyatakan bahwa terdapat tiga jenis serangga dalam tubuh manusia yang akan menyampaikan kepada dewa mengenai keburukan yang telah dilakukan oleh orang tersebut.

3.1.1. Idiom Verba

Pada penelitian ini, penulis menemukan 7 idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’ dan termasuk ke dalam klasifikasi idiom verba, yaitu *mushi ga sukanai*, *mushi ga tsuku*, *mushizu ga hashiru*, *mushi ga okoru*, *mushi ga kajiru*, *mushi mo korosanai*, dan *hara no mushi ga osamaranai*. Idiom-idiom tersebut termasuk ke dalam kelas kata *doushi kanyouku* atau idiom verba yang konstruksinya terdiri dari nomina dan verba, dalam hal ini adalah *mushi* + verba.

Berikut ini merupakan pemaparan hasil analisis data dengan struktur nomina + verba:

a. *Mushi* + *ga* + verba

(1) 虫が好かない

Mushi ga sukanai

Idiom tersebut terbentuk dari kata *mushi* yang bermakna ‘serangga’ dan *sukanai* yang bermakna ‘tidak menyukai’ (berasal dari kata *suku* ‘menyukai’ yang diubah menjadi bentuk negatif). Apabila kedua kata tersebut digabungkan maka akan menghasilkan makna leksikal ‘tidak menyukai serangga’ dengan makna idiomatikal ‘tidak menyukai seseorang’. Penggunaan partikel *ga* bertujuan untuk menunjukkan sifat. Idiom ini memiliki makna yang menyatakan suatu perasaan tidak suka terhadap seseorang tanpa sebab atau alasan yang jelas, perasaan ini dapat muncul dikarenakan adanya perasaan yang buruk atau adanya ketidakcocokan yang kurang sesuai. Penggunaan idiom ini dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut:

- (1a) あの人は初対面のときから 虫が好かないと感じていたが、今もっと親しくする気にならない。

Ano hito wa shotaimei no toki kara mushi ga sukanai to kanjite ita ga, ima motto shitashiku suru ki ni naranai.

‘Sejak pertama bertemu dengan orang itu entah kenapa saya tidak menyukainya, dan sekarang saya semakin merasa tidak bisa bergaul dengan dia’

(*Reikai Kanyouku Jiten*, 2001: 37)

- (1b) この男の第一印象からして、わたしにはどことなく 虫が好かないのだ。

Kono otoko no dai ichi inshou kara shite, watashi ni wa dokotonaku mushi ga sukanai no da.

‘Saya tidak tahu pasti, tapi saya tidak menyukainya sejak kesan pertama’

(www.yourei.jp)

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa penutur merasa tidak menyukai seseorang yang sedang penutur bicarakan sejak pertama kali mereka bertemu tanpa alasan yang jelas. Perasaan ini muncul dengan sendirinya tanpa diketahui

penyebab pastinya dan terkadang dapat muncul sejak pertama kali bertemu dengan orang yang belum pernah kita kenal atau kita temui sebelumnya. Idiom ini merupakan idiom yang maknanya dapat diperkirakan dari kata pembentuknya, hal itu dapat terlihat dari makna leksikal kata *sukanai* ‘tidak menyukai’ yang merujuk pada serangga, kemudian pada makna idiomatikalnya menunjukkan perasaan tidak suka terhadap seseorang.

(2) (悪い) 虫がつく

(*Warui*) *mushi ga tsuku*

Idiom tersebut terdiri dari kata (*warui*) *mushi* yang memiliki makna ‘serangga (buruk)’ dan *tsuku* yang bermakna ‘menempel’. Apabila kedua kata tersebut digabungkan maka akan menghasilkan makna leksikal ‘serangga (buruk) menempel’ dengan makna idiomatikal ‘berpacaran dengan laki-laki yang tidak baik’. Penggunaan partikel *ga* bertujuan untuk menunjukkan keadaan yaitu menempelnya serangga di suatu tempat. Idiom ini memiliki makna yang menyatakan seorang perempuan bergaul atau menjalin hubungan dengan laki-laki yang dianggap kurang baik oleh orang disekitarnya. Penggunaan idiom ini dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut:

(2a) 娘に悪い 虫がつかないか心配だ。

Musume ni warui mushi ga tsukanai ka shinpai da.

‘Saya khawatir kalau anak perempuan saya **berpacaran dengan laki-laki yang tidak baik**’

(*Reikai Kanyouku Jiten*, 2001: 476)

(2b) 虫がつくのは時間の問題ですな。

Mushi ga tsuku no wa jikan no mondai desu na.

Berpacaran dengan laki-laki yang tidak baik itu adalah masalah waktu’

(www.yourei.jp)

Contoh (2a) merupakan kalimat yang diungkapkan oleh orangtua yang merasa khawatir jika anak perempuannya berpacaran dengan laki-laki yang tidak baik. Sedangkan contoh (2b) merupakan sebuah pendapat mengenai seorang perempuan yang berpacaran dengan laki-laki yang dianggap tidak baik oleh orang-orang disekitarnya. Berdasarkan kedua contoh di atas dapat diketahui bahwa idiom ini digunakan untuk menyatakan seorang perempuan yang bergaul atau berhubungan dengan laki-laki yang dianggap kurang baik. Anggapan ini tentunya berdasarkan penilaian orang-orang di sekitar mengenai orang tersebut maupun ketika menemukan perubahan yang kurang baik pada diri seseorang, sehingga akan muncul dugaan bahwa dia telah bergaul dengan laki-laki yang kurang baik. Dalam penggunaannya, idiom ini merupakan idiom yang maknanya dapat ditelusuri dari kata pembentuknya. Kata *tsuku* ‘menempel’ memiliki keterkaitan dengan makna idiomatikal pada idiom ini.

(3) 虫酸が走る

Mushizu ga hashiru

Idiom di atas terdiri dari kata *mushizu* yang berarti ‘muntahan’ (gabungan dari kata *mushi* ‘serangga’ dan *su* ‘asam’) dan *hashiru* yang berarti ‘berlari’. Gabungan kedua kata tersebut menghasilkan makna leksikal ‘muntahan serangga’ dengan makna idiomatikal ‘muak, jijik’. Idiom *mushizu ga hashiru* ini memiliki makna yang menyatakan perasaan muak atau jijik terhadap seseorang. Partikel *ga* digunakan untuk menunjukkan subjek dan kata bantu dari kata kerja intransitif. Dalam idiom ini, muntahan atau isi perut yang keluar digunakan untuk

menyatakan suatu hal yang tidak menyenangkan atau tidak nyaman. Penggunaan idiom ini dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut:

- (3a) もういいかげんあの男の話はやめてくれないか。僕はあの男の人の名前をつくだけで虫唾が走るんだ。

Mou iikagen ano otoko no hanashi wa yamekurenai ka? Boku wa ano otoko no hito no namae o kku dake de mushizu ga hashiru da.

‘Bisakah kamu berhenti membicarakan tentang pria itu? Mendengar namanya saja sudah membuatku muak’

(*Reikai Kanyouku Jiten*, 2001:73)

- (3b) 奴の声を聞いただけで虫酸が走る。

Yatsu no koe o kiita dake de mushizu ga hashiru.

‘Mendengar suaranya saja membuatku merasa muak’

(<https://ejje.weblio.jp>)

Kedua contoh di atas menyatakan perasaan muak atau jijik terhadap seseorang. Perasaan muak atau jijik merupakan perasaan ketidaksukaan yang berlebihan, hal ini dapat terjadi karena berbagai alasan. Jika seseorang sudah merasakan perasaan ini, biasanya dia sama sekali tidak ingin melihat, mendengar, ataupun melakukan apapun yang berkaitan dengan hal tersebut. Dalam idiom ini terdapat keterkaitan antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya, yaitu mengenai suatu hal yang menjijikkan dan membuat seseorang merasa kurang nyaman terhadap suatu hal.

- (4) 虫が起こる

Mushi ga okoru

Idiom tersebut terdiri dari kata *mushi* yang memiliki makna leksikal ‘serangga’ dan *okoru* yang memiliki makna ‘muncul, keluar’. Penggabungan kedua kata tersebut akan menjadikan makna leksikal ‘serangga muncul’ atau ‘serangga keluar’

dengan makna idiomatikal ‘membuat gelisah’ atau ‘menjadi gelisah’. Partikel *ga* digunakan untuk menunjukkan subjek kata kerja intransitif. Idiom ini memiliki makna suatu keadaan dimana seseorang sedang merasa gelisah. Serangga dianggap sebagai sesuatu yang berada di dalam tubuh yang dapat mempengaruhi perasaan dan pikiran. Adapun contoh penggunaan idiom ini adalah:

小松ちゃんのことを話を戻そう。彼ははじめ車のセールスのためにクレージのメンバーに近づいたようだが、何度かスタジオやジャズ喫煙に足を運んでるうちに、根っからの目立ちたがりの虫が起こってきたらしい。

Komatsu-chan no koto ni hanashi o modosou. Kare wa hajime kuruma no seerusu no tame ni kureejii no membaa ni chikadzuita youda ga, nando ka sutajio ya jazukitsuen ni ashi o hakon deru uchi ni, nekkara nomedachita gari no mushi ga okotte kita rashii.

‘Mari kembali ke cerita tentang komatsu-chan. Pada awalnya dia mendekati anggota Crazy untuk menjual mobil, tapi ketika dia mengunjungi studio dan kafe jazz untuk beberapa kali, dia terlihat sangat gelisah’

(www.yourei.jp)

Contoh di atas menunjukkan bahwa penutur menyadari Komatsu merasa sangat gelisah ketika ia harus berusaha mendekati anggota Crazy demi menjual mobilnya. Rasa gelisah bisa datang karena adanya kekhawatiran atau kecemasan dari dalam diri sendiri, maupun dari orang lain dan juga keadaan tertentu. Berdasarkan contoh di atas dapat diketahui bahwa tidak ada keterkaitan antara makna leksikal dan makna idiomatikal pada idiom ini, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan idiom ini hanya sebatas untuk menyatakan makna idiomatikalnya.

(5) 虫が齧る

Mushi ga kajiru

Kata *mushi* pada idiom di atas memiliki makna ‘serangga’, dan kata *kajiru* bermakna ‘menggigit’ sehingga menghasilkan makna leksikal ‘serangga menggigit’, dengan makna idiomatikal ‘sedang sakit perut’. Partikel *ga* digunakan untuk menunjukkan subjek kata kerja intransitif. Idiom ini memiliki makna suatu keadaan dimana seseorang sedang merasakan sakit di bagian perut. Keadaan tersebut diibaratkan seperti serangga maupun cacing gelang yang berada di dalam perut manusia dan menyebabkan nyeri. Adapun contoh penggunaan idiom ini adalah sebagai berikut:

つれの者が少し虫が齧るさうだから宿をおたのみ申しやす。

Tsure no mono ga sukoshi mushi ga kajiru sau dakara yado o otanomi moushiyasu

‘Karena teman saya merasa sedikit sakit perut, akhirnya kami meminta untuk menginap’

(www.weblio.jp)

Contoh kalimat di atas menunjukan penggunaan idiom ini pada situasi dimana seseorang merasakan sakit pada bagian perut. Pada contoh tersebut penutur mengungkapkan bahwa ia terpaksa meminta untuk menginap dikarenakan temannya mengalami sakit perut. Idiom ini juga digunakan sebagai ungkapan untuk memperhalus frase *mushi ga itai* ‘sakit perut’. Dalam penggunaannya, idiom ini termasuk ke dalam idiom yang maknanya dapat dilihat dari unsur pembentuknya, yaitu kata *kajiru* ‘menggigit’ yang memiliki keterkaitan dengan kata sakit pada makna idiomatikalnya.

b. *Mushi + mo + verba*

(6) 虫も殺さない

Mushi mo korosanai

Idiom tersebut terdiri dari kata *mushi* yang memiliki makna ‘serangga’ dan *korosanai* yang bermakna ‘tidak akan membunuh’ (berasal dari kata *korosu* ‘membunuh’ yang diubah menjadi bentuk negatif). Penggabungan dua kata tersebut menghasilkan makna leksikal ‘tidak akan membunuh serangga’ dengan makna idiomatikal ‘lembut’. Partikel *mo* digunakan untuk mengikuti suatu derajat atau tingkatan. Idiom ini memiliki makna yang menyatakan karakter seseorang yang berwajah atau berkarakteristik lembut. Berikut ini adalah contoh penggunaan idiom *mushi mo korosanai*:

(6a) 彼女は虫も殺さぬ顔をしてひどいことをする。

Kanojyo wa mushi mo korosanu kao o shite hidoi koto o suru.

‘Meskipun perempuan itu berwajah **lembut**, tapi dia melakukan hal yang kejam’

(*maggiesensei.com*)

(6b) あの虫も殺さないように顔をした青年が、実は今度の事件の犯人だったなんて信じられません。

Ano mushi mo korosanai you ni kao o shita seinen ga, jitsu wa kondo no jiken no hannin datta nante shinjiraremasen.

‘Saya tidak percaya kalau pemuda yang berwajah **lembut** itu adalah orang yang bersalah atas kejadian ini’

(*Reikai Kanyouku Jiten, 2001:104*)

Contoh (6a) menyatakan suatu keadaan dimana penutur menyatakan sifat seorang perempuan yang semula ia anggap sebagai perempuan yang baik dan lembut, namun pada kenyataannya perempuan tersebut justru melakukan hal yang jahat. Kemudian pada contoh (6b) juga menyatakan suatu keadaan yang hampir mirip dengan contoh sebelumnya. Pada contoh (6b) penutur juga menyatakan rasa ketidakpercayaannya bahwa pemuda yang selama ini ia anggap sebagai orang

yang baik dan lembut ternyata merupakan seorang pelaku kejahatan. Idiom ini mengibaratkan seseorang yang kelihatannya sangat lembut, lemah, dan tidak memiliki kekuatan sedikitpun, bahkan hanya untuk membunuh serangga yang kecil. Dari kedua contoh tersebut dapat diketahui bahwa idiom ini digunakan untuk menggambarkan orang yang kelihatannya lembut tapi melakukan sesuatu yang tidak diduga dan tidak sesuai dengan yang terlihat dari tampak luarnya. Pada idiom ini, makna idiomatikalnya dapat diperkirakan dari makna leksikalnya, yaitu seseorang yang tidak sampai hati membunuh serangga pasti memiliki hati yang baik dan lembut.

c. Nomina + *no* + *mushi* + *ga* + verba

(7) 腹の虫がおさまらない

Hara no mushi ga osamaranai

Idiom di atas terdiri dari kata *hara* yang maknanya ‘perut’, *mushi* dengan makna ‘serangga’, serta *osamaranai* yang bermakna ‘tidak tahan’ (berasal dari kata *osamaru* ‘menjadi tenang’ yang diubah ke bentuk negatif), sehingga menghasilkan makna leksikal ‘serangga perut tidak tahan’ sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘merasa kesal dan tidak bisa menahan amarah’. Partikel *no* digunakan untuk menggabungkan dua kata benda, dimana kata benda pertama menerangkan kata benda selanjutnya, sedangkan partikel *ga* digunakan untuk menunjukkan subjek dari kata kerja intransitif. Idiom ini menggambarkan perasaan seseorang yang sedang kesal dan tidak bisa mengontrol emosinya.

Contoh penggunaan idiom ini adalah sebagai berikut:

(7a) と夕子がたしなめる。しかし私は腹の虫がおさまらなかつた。

To Yuko ga tashinameru. Shikashi watashi wa hara no mushi ga osamaranakatta.

‘Kemudian Yuko menegur. Tapi aku tidak bisa menahan amarahku’

(www.yourei.jp)

(7b) 今となつては、嘘のようでもあり、本当のようでもある。どちらでもいいような気もするし、それでは腹の虫がおさまらないような気もする。

Ima to natte wa, uso no you demo ari, hontou no you demo aru. Dochira demo ii you na ki mo suru shi, sore de wa hara no mushi ga osamaranai you na ki mo suru.

‘Sekarang menjadi seperti kebohongan, tetapi juga seperti kenyataan. Yang manapun, saya merasa seperti baik-baik saja, kemudian merasa seperti tidak bisa menahan amarah’

(www.yourei.jp)

Dari kedua contoh di atas dapat diketahui bahwa idiom ini digunakan untuk menyatakan perasaan penutur yang tidak dapat menahan emosinya. Contoh (7a) menunjukkan bahwa penutur tidak dapat menahan amarahnya lantaran merasa tersinggung oleh perkataan Yuko, sedangkan pada contoh kalimat (7b) menunjukkan bahwa penutur tidak bisa atau tidak sanggup menerima sebuah kenyataan yang harus ia hadapi sehingga ia merasa marah dan tidak bisa menahannya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa idiom ini digunakan ketika seseorang merasa sangat marah dengan suatu kondisi atau keadaan dan ia merasa tidak bisa menahan amarahnya tersebut. Idiom ini merupakan idiom yang maknanya dapat diperkirakan dari kata pembentuknya, kata *hara* yang dalam kebudayaan Jepang identik dengan emosi dan amarah, serta kata *osamaranai* yang bermakna tidak dapat menahan atau tidak tertahankan, memiliki keterkaitan dengan makna idiomatikalnya.

3.1.2. Idiom Adjektiva

Terdapat 3 idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’ dan termasuk ke dalam klasifikasi idiom adjektiva dalam penelitian ini, yaitu *mushi ga ii*, *mushi no idokoro ga warui*, dan *tadekuu mushi mo sukizuki*. Idiom-idiom tersebut merupakan idiom yang termasuk ke dalam jenis kelas kata *keiyoushi kanyouku*, yaitu idiom adjektiva yang konsturksinya terdiri dari nomina dan adjektiva, dalam hal ini adalah *mushi* + adjektiva. Berikut ini merupakan pemaparan hasil analisis data dengan struktur nomina + adjektiva:

a. *Mushi* + *ga* + adjektiva

(8) 虫がいい

Mushi ga ii

Idiom di atas terdiri dari kata *mushi* yang memiliki makna leksikal ‘serangga’ dan kata *ii* yang berarti baik, menghasilkan makna leksikal ‘serangga baik’ dengan makna idiomatikal ‘egois’. Penggunaan kata *ii* ‘baik’ pada idiom ini berkaitan dengan kepercayaan mengenai keberadaan serangga di dalam tubuh manusia. Bagi manusia, hal tersebut merupakan suatu hal yang merugikan karena dapat menyebabkan emosi dan juga perasaan yang buruk. Namun sebaliknya, bagi serangga hal tersebut adalah suatu hal yang baik karena menunjukkan bahwa mereka dapat mempengaruhi manusia. Idiom ini memiliki makna yang menyatakan sifat seseorang yang negatif, yaitu egois. Partikel *ga* digunakan untuk menunjukkan sifat. Pada idiom ini, manusia diibaratkan seperti serangga karena dianggap memiliki beberapa kemiripan sifat, salah satunya adalah egois. Penggunaan idiom ini dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut:

- (8a) 自分でひよいひよい引き受けておいて、いざとなったら、お前代わりにやってくれ なんて、虫がいいにもほどがある。

Jibun de hyoihyoi hikiukete oite, izato nattara, omae kawari ni yatte kure nante, mushi ga ii ni mo hodo ga aru.

‘Saya akan melakukannya sendiri, tapi jika terjadi keadaan yang darurat, kamu yang akan menggantikannya untuk saya ‘, egois itu ada batasannya’

(*Reikai Kanyouku Jiten*, 2001: 97)

- (8b) それじゃ奥さまって人はあんまり 虫がいいわ。あなただって、そんなのは単なる甘やかしだと思うわ。

Sore ja okusama tte hito wa anmari mushi ga ii wa. Anata datte, sonna no wa tannaru amayakashi da to omou wa.

‘Kalau begitu, istrimu orang yang terlalu egois. Dan saya pikir kalau kamu seperti itu hanya akan memanjakannya’

(www.yourei.jp)

Pada contoh (8a) penutur merasa kesal atas sifat egois seseorang, dimana orang tersebut mengatakan bahwa ia dapat melakukan suatu hal sendirian, namun jika ada masalah, ia akan memintanya untuk menyelesaikan masalah itu untuk orang tersebut. Dan pada contoh (8b) penutur menyampaikan gagasannya tentang sifat istri lawan bicaranya yang dianggap sangat egois sekaligus tentang sikap lawan bicaranya tersebut. Penggunaan idiom pada kedua contoh di atas menunjukkan bahwa idiom ini digunakan untuk menyatakan sifat negatif seseorang, yaitu egois atau tidak tahu malu. Idiom ini termasuk idiom yang hanya dapat digunakan untuk menyatakan makna idiomatikalnya saja dikarenakan tidak terdapat keterkaitan antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya.

- b. *Mushi + no + nomina + ga + adjektiva*

- (9) 虫の居所が悪い

Mushi no idokoro ga warui

Kata *mushi* pada idiom di atas memiliki makna ‘serangga’, *idokoro* yang bermakna keberadaan, serta *warui* yang berarti ‘buruk’. Makna pada kata pembentuk idiom tersebut jika digabungkan akan menghasilkan makna leksikal ‘keberadaan serangga itu buruk’ dengan makna idiomatikal ‘suasana hati yang buruk, emosional’. Penggunaan partikel *no* bertujuan untuk menggabungkan dua kata benda dimana kata benda pertama menerangkan kata benda selanjutnya sedangkan partikel *ga* digunakan untuk menunjukkan sifat. Idiom ini memiliki makna yang menyatakan keadaan seseorang yang sedang murung, dongkol, ataupun dalam suasana hati yang tidak baik sehingga menjadi sangat emosional. Pada idiom ini, serangga dianggap sebagai sesuatu yang berada di dalam hati manusia yang bisa mempengaruhi tubuh dan juga suasana hati seseorang. Penggunaan idiom ini dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut:

(9a) 今日、マギーは虫の居所が悪そうだから近づかない方がいいよ。

Kyou, Magii wa mushi no idokoro ga waru sou dakara, chikadzukanai ga ii yo.

‘Sebaiknya hari ini kamu jangan mendekati Maggie karena suasana hatinya terlihat sedang tidak baik’

(*maggiesensei.com*)

(9b) 虫の居所が悪いのか、今日はあいさつしても知らん顔をしている。

Mushi no idokoro ga warui no ka, kyou wa aisatsu shite mo shiran kao o shite iru.

‘Hari ini dia bahkan tidak menyapa saya, mungkin suasana hatinya sedang buruk’

(*Reikai Kanyouku Jiten*, 2001: 76)

Pada contoh (9a) penutur menyarankan kepada seseorang untuk tidak mendekati atau mengganggu Maggie, seekor anjing yang sepertinya pada hari itu suasana hatinya sedang tidak baik. Kemudian pada contoh (9b) penutur

mengatakan apa yang ia rasakan tentang perubahan pada diri seseorang yang sedang ia bicarakan. Orang tersebut bahkan tidak menyapa penutur sehingga penutur beranggapan bahwa orang tersebut sedang murung atau dalam suasana hati yang tidak baik. Dari kedua contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa idiom ini digunakan ketika seseorang merasa menemukan perubahan pada diri seseorang maupun binatang yang bersikap atau bertindak yang berbeda dari biasanya sehingga muncul dugaan bahwa orang maupun binatang tersebut sedang dalam suasana hati yang tidak baik dan menjadi lebih emosional daripada biasanya. Idiom ini merupakan idiom yang dapat ditelusuri dari kata pembentuknya, dimana makna leksikal kata *warui* ‘buruk’ memiliki keterkaitan dengan makna idiomatikalnya.

c. Nomina + *mo* + nomina

(10) 蓼食う虫も好き好き

Tadekuu mushi mo sukizuki

Idiom tersebut terdiri dari kata *tadekuu* yang memiliki makna ‘pemakan daun’, *mushi* yang bermakna ‘serangga’, serta *sukizuki* yang bermakna ‘kesukaan masing-masing’ yang apabila digabungkan makna leksikalnya akan menjadi ‘bahkan serangga pemakan daun memiliki kesukaannya sendiri’ dengan makna idiomatikal ‘setiap orang memiliki kesukaan atau selera masing-masing’. Partikel *mo* dalam idiom ini digunakan untuk menyatakan derajat. *Tade* adalah sejenis daun makanan ulat sutra yang rasanya pahit dan tumbuh di rawa-rawa. Adapun contoh penggunaan idiom ini adalah sebagai berikut:

(10a) 彼女が、あんなうどの大木みたいな男にほれてたなんて、蓼食う虫も好き好きだね。

Kanojyo ga, anna udo no taiboku mitaina otoko ni horeteta nante, tadekuu mushi mo sukizuki da ne.

‘Dia (perempuan) jatuh cinta dengan lelaki yang besar itu, setiap orang memiliki selera yang masing-masing ya’

(*Reikai Kanyouku Jiten*, 2001: 46)

(10b) A: あいつなぜあんないい奥さんと別れて、また変な女と再婚したんだろう。

Aitsu naze annai okusan to wakarete, mata henna onna to saikonshitan darou.

‘Kenapa dia bercerai dengan istrinya yang baik itu lalu menikah lagi dengan perempuan yang aneh?’

B: だって、「蓼食う虫が好き好き」っていうでしょう。

Datte, “tadeku mushi ga sukizuku”tte iu deshou.

‘Kau tau kan, tidak ada perhitungan dalam selera’

(*101 Japanese Idiom*, 1994:95)

Pada contoh kalimat (10a) penutur sedang bergumam pada dirinya sendiri tentang seorang perempuan yang berpacaran dengan laki-laki bertubuh besar. Meskipun mungkin sebagian orang menganggap mereka adalah pasangan yang aneh atau tidak cocok, namun penutur menyadari bahwa setiap orang memiliki selera yang masing-masing, termasuk dalam hal memilih pasangan. Lalu pada contoh (10b) merupakan sebuah percakapan yang dilakukan oleh A dan B. Tokoh A menyayangkan keputusan laki-laki yang akan menceraikan istrinya demi menikah lagi dengan perempuan yang menurutnya aneh, namun B mengingatkan bahwa setiap orang memiliki selera yang berbeda yang tidak bisa disamakan dengan selera orang lain. Kedua contoh idiom tersebut menyatakan bahwa serangapun memiliki selera atau kesukaan masing-masing, bahkan ada jenis serangga yang menyukai daun dengan rasa yang pahit, begitupun dengan manusia

yang memiliki selera dan kesukaannya masing-masing yang tidak bisa disamaratakan. Idiom ini termasuk idiom yang maknanya dapat ditelusuri dari kata pembentuknya, dikarenakan adanya keterkaitan antara makna leksikal dan idiomatikal pada idiom ini, yaitu berhubungan dengan selera.

3.1.3. Idiom Nomina

Terdapat 10 idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’ dan termasuk ke dalam klasifikasi idiom nomina yang penulis temukan pada penelitian ini. Idiom-idiom tersebut adalah *mushi no iki*, *mushi no shirase*, *fusagi no mushi*, *shishi shinchuu no mushi*, *tonde hi ni hairu natsu no mushi*, *kanekui mushi*, *tentori mushi*, *yowa mushi*, *ojama mushi*, dan *naki mushi*. Berikut ini merupakan pemaparan hasil analisis data dengan struktur nomina + nomina, dalam hal ini adalah *mushi* + nomina:

a. *Mushi* + *no* + nomina

(11) 虫の息

Mushi no iki

Idiom di atas terdiri dari kata *mushi* yang memiliki makna ‘serangga’ dan *iki* yang bermakna ‘nafas’. Jika kedua kata tersebut digabungkan maka akan menghasilkan makna leksikal ‘nafas serangga’ dengan makna idiomatikal ‘hampir mati atau sekarat’. Penggunaan partikel *no* bertujuan untuk menggabungkan dua kata benda, dimana kata benda pertama menerangkan kata benda berikutnya. Idiom ini memiliki makna yang menyatakan keadaan seseorang yang hampir meninggal. Penggunaan idiom ini dapat dilihat melalui contoh kalimat berikut:

(11a) 病院へ駆けつけたとき、弟は虫の息で、話もできなかった。

*Byouin e kaketsuketa toki, otouto wa **mushi no iki de**, hanashi mo dekinakatta.*

‘Ketika aku bergegas ke rumah sakit, adikku **hampir meninggal**, bahkan bicarapun tidak bisa’

(*Reikai Kanyouku Jiten*, 2001: 336)

(11b) A: 田中さんのお兄さん、まったく気の毒にねえ。交通事故で亡くなったんですってね。

Tanaka-san no oniisan, mattaku ki no doku ni nee. Koutsuu jiko de nakunattan desu tte ne.

‘Kakaknya Tanaka kasihan sekali. Saya mendengar kabar bahwa dia mengalami kecelakaan kemudian meninggal’

B: ええ、そうなんですって。大きな事故でね、病院に着いたとはもう虫の息だったらしいんですよ。

*Ee. Sou nan desu tte. Ookina jiko de ne, byouin ni tsuita toki wa mou **mushi no iki** datta rashiin desu yo.*

‘Iya, saya juga mendengar hal itu. Itu adalah sebuah kecelakaan yang parah, saya dengar kalau dia sudah **sekarat** selama perjalanan ke rumah sakit’

(*101 Japanese Idioms*, 2009: 89)

Kedua contoh di atas menunjukkan penggunaan idiom ini pada keadaan yang sama, yaitu saat seseorang sedang dalam kondisi sekarat atau hampir meninggal. Serangga yang identik sebagai hewan dengan ukuran tubuh yang kecil dianggap dapat mewakili makna idiomatikal dalam idiom ini dimana dengan ukuran tubuhnya yang kecil, ukuran hidung seranggapun pasti sangat kecil, hal inilah yang kemudian digunakan untuk menyatakan keadaan seseorang yang hampir meninggal, sehingga dapat disimpulkan bahwa idiom ini merupakan idiom yang makna idiomatikalnya dapat ditelusuri dari makna leksikalnya.

(12) 虫の知らせ

Mushi no shirase

Kata *mushi* pada idiom di atas bermakna ‘serangga’ dan *shirase* (berasal dari kata kerja *shiru* ‘mengetahui’ yang diubah menjadi kata benda) bermakna ‘pengumuman’. Kedua kata tersebut digabungkan sehingga menghasilkan makna leksikal ‘pemberitahuan atau informasi serangga’ dengan makna idiomatikal ‘firasat’. Penggunaan partikel *no* bertujuan untuk menggabungkan dua kata benda, dimana kata benda pertama menerangkan kata benda berikutnya. Idiom ini menyatakan munculnya dugaan atau prediksi dalam diri seseorang yang bisa dipengaruhi atau disebabkan oleh berbagai hal. Idiom ini digunakan untuk menyatakan firasat tentang kemungkinan terjadinya hal yang buruk. Adapun contoh dari penggunaan idiom ini adalah sebagai berikut:

- (12a) あの夜、たまたま目が覚めたのは、虫の知らせだったのだろうか、隣の家が火事になっていることに早く気付くことができた。

Ano yoru, tamatama me ga sameta no wa, mushi no shirase datta no darou ka, tonari no ie ga kaji ni natte iru koto ni hayaku kitsuku koto ga dekita.

‘Pada malam itu, tidak disangka-sangka saya seperti merasakan sebuah **firasat** setelah saya terbangun dari tidur, kemudian saya segera menyadari bahwa di sebelah rumah saya mengalami kebakaran’

(<https://proverb-encyclopedia.com>)

- (12b) 虫の知らせがあったのか、祖父はなくなる一月前から急に身辺整理をしていたらしい。

Mushi no shirase ga atta no ka, sofu wa naku naru ichi gatsu mae kara kyuu ni shinpen seiri o shite ita rashii.

‘Sebulan sebelum meninggal, saya merasa bahwa tiba-tiba kakek memilih untuk mengurus dirinya sendiri, mungkin itu adalah sebuah **firasat**’

(<https://proverb-encyclopedia.com>)

Kalimat di atas merupakan contoh penggunaan dari idiom ini. Pada kalimat (12a) penutur menyatakan bahwa dirinya seperti mendapatkan sebuah firasat ketika sedang tertidur, dan setelah penutur terbangun, ia menyadari bahwa di sebelah rumahnya terjadi kebakaran. Kemudian pada contoh (12b) penutur menyatakan bahwa kemungkinan kakeknya telah memiliki firasat mengenai kematiannya, sehingga ia memutuskan untuk mengurus dirinya sendiri. Idiom ini termasuk idiom yang maknanya dapat diperkirakan dari kata pembentuknya, yaitu adanya keterkaitan antara kata *shirase* ‘pemberitahuan’ sebagai makna leksikalnya dan kata firasat sebagai makna idiomatikalnya.

b. Nomina + *no* + *mushi*

(13) 塞ぎの虫

Fusagi no mushi

Idiom di atas terdiri dari kata *fusagi* (berasal dari kata *fusagikomu*) bermakna ‘murung’ dan *mushi* bermakna ‘serangga’ yang menghasilkan makna leksikal ‘kemurungan serangga’ dengan makna idiomatikal ‘murung, muram, tertekan’. Partikel *no* digunakan untuk menggabungkan dua kata benda. Idiom ini menyatakan perasaan seseorang yang kurang baik seperti murung, muram, dan tertekan yang diakibatkan oleh suatu hal tertentu. Adapun contoh penggunaan idiom ini adalah sebagai berikut:

彼女が結婚してからというもの、彼は丸でふさぎの虫に取りつかれでもしたように、さえない顔をしている。

Kanojo ga kekkon shite kara to iu to, kare wa maru de fusagi no mushi ni toritsukare demo shita you ni, saenai kao o shite iru

‘Pria itu terlihat seperti **tertekan**, wajahnya tidak cerah setelah menikah dengan wanita itu’

(*Reikai Kanyouku Jiten*, 2001: 83)

Contoh di atas menunjukkan bahwa idiom ini digunakan ketika seseorang merasakan perasaan murung atau tertekan yang sedang dialami oleh orang lain. Hal ini dapat terjadi karena orang tersebut merasakan adanya perubahan yang terjadi pada diri seseorang dimana dia terlihat tidak ceria dan tidak bersemangat seperti biasanya. Seperti pada contoh di atas, penutur mengungkapkan pendapatnya mengenai seorang pria yang terlihat tertekan setelah menikah, sehingga penutur merasa aneh dengan keadaan tersebut. Dari contoh di atas dapat diketahui bahwa idiom ini termasuk ke dalam idiom yang maknanya dapat dilihat dari unsur pembentuknya, hal ini dibuktikan melalui makna leksikal kata *fusagi* ‘kemurungan’ yang berkaitan dengan makna idiomatikalnya

(14) 獅子身中の虫

Shishi shinchuu no mushi

Idiom di atas merupakan idiom yang terdiri dari kata *shishi* dengan makna ‘singa’, *shinchuu* yang bermakna ‘dalam tubuh’, serta *mushi* yang berarti ‘serangga’. Jika makna kata pada idiom ini digabungkan akan menghasilkan makna leksikal ‘serangga di dalam tubuh singa’ dan makna idiomatikalnya adalah ‘menghianati atau berkhianat’. Partikel *no* digunakan untuk menggabungkan dua kata benda. Idiom ini menyatakan keberadaan seseorang yang membawa kemalangan bagi orang-orang atau lingkungan di sekitarnya. Contoh penggunaan idiom ini adalah seperti berikut:

- (14a) 俺は前からそれを知って、獅子身中の虫とはあいつのことじゃと思うてた。

Ore wa mae kara sore o shitte, shishi shinchuu no mushi to wa aitsu no koto jaa to omouteta.

‘Saya sudah mengetahui hal itu sebelumnya, dan saya tidak berfikir bahwa kamulah yang sudah berkhianat’

(www.yourei.jp)

- (14b) そして先生は、自分は教育界獅子身中の虫だと言って居られるの。

Soshite sensei wa, jibun wa kyouikukai shishi shincuu no mushi da to itte irareru no.

‘Kemudian guru berkata bahwa beliau adalah penghianat di dunia Pendidikan’

(www.yourei.jp)

Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa idiom ini digunakan untuk menyatakan suatu tindakan yang jahat dimana seseorang mengkhianati kelompok atau lingkungan di sekitarnya. Pada contoh (14a) penutur merasa kaget bahwa ternyata lawan bicaranya adalah orang yang telah mengkhianatinya. Kemudian pada contoh (14b) penutur menyatakan kembali sebuah pengakuan dari seorang guru yang mengaku bahwa dia adalah seorang penghianat di dunia pendidikan. Penggunaan idiom pada contoh-contoh di atas menunjukkan tidak adanya keterkaitan makna antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya, sehingga dapat diketahui bahwa idiom ini merupakan idiom yang hanya digunakan untuk menyatakan makna idiomatikalnya saja.

- (15) 飛んで火に入る夏の虫

Tonde hi ni hairu natsu no mushi

Kata *tonde* (berasal dari kata *tobu*) pada idiom ini memiliki makna ‘terbang’, *hi* bermakna ‘api’, *hairu* bermakna ‘masuk’, *natsu* yang berarti ‘musim panas’,

serta *mushi* yang bermakna ‘serangga’. Apabila digabungkan, makna leksikal pada idiom ini menjadi ‘serangga musim panas terbang ke api’ dengan makna idiomatikal ‘masuk ke kehancuran sendiri’. Partikel *ni* digunakan untuk menunjukkan tempat, sedangkan partikel *no* digunakan untuk menggabungkan dua kata benda, dimana kata benda pertama menerangkan kata benda selanjutnya. Idiom ini menyatakan seseorang yang dengan sengaja masuk ke sebuah kehancuran untuk dirinya sendiri. Penggunaan idiom ini dapat dilihat melalui contoh berikut:

自分からのこのこ連中のところに乗り込んでいくなんてとんでもない、飛んで火に入る夏の虫だよ。

Jibun kara nokonoko renchuu no tokoro ni norikonde iku nante tondemonai, tonde hi ni hairu natsu no mushi da ne.

‘Dia tidak pergi ke kelompoknya, tetapi pergi **menjemput kehancurannya sendiri**’

(*Reikai Kanyouku Jiten*, 2001: 348)

Penggunaan idiom pada contoh di atas menunjukkan bahwa penutur menyayangkan sikap seseorang yang lebih memilih pergi untuk menghancurkan atau mengorbankan dirinya sendiri daripada berkumpul dengan kelompoknya. Idiom ini menyatakan keputusan seseorang yang rela melakukan suatu pengorbanan untuk suatu hal atau alasan tertentu. Contoh di atas juga menunjukkan bahwa idiom ini termasuk ke dalam idiom yang maknanya dapat ditelusuri dari kata pembentuknya, dimana baik makna leksikal maupun makna idiomatikal idiom ini sama-sama menyatakan sebuah keputusan untuk menghancurkan diri sendiri, meskipun harus mengorbankan nyawa.

c. Nomina + *mushi*

(16) 金食い虫

Kanekui mushi

Idiom di atas terdiri dari kata *kanekui* (merupakan nomina majemuk yang berasal dari kata *kane* ‘uang’ dan *kuu* ‘makan’) yang berarti ‘membutuhkan banyak uang’ dan *mushi* yang berarti ‘serangga’. Jika keduanya digabung maka akan menghasilkan makna leksikal ‘serangga yang membutuhkan banyak uang’ dengan makna idiomatikal ‘membuang-buang uang’. Idiom ini digunakan untuk menyatakan suatu hal yang jika dilakukan tidak akan memberikan hasil dan manfaat, hanya membuang uang secara percuma. Penggunaan idiom ini dapat dilihat melalui contoh berikut:

めったに乗らないヨットなんてただの金食い虫だ。

Mettani noranai yotto nante tada no kanekui mushi da.

‘Kapal pesiar yang jarang saya gunakan itu hanya **buang-buang uang** saja’

(www.ejje.weblio.jp)

Contoh di atas menunjukkan bahwa penutur merasa jika ia membeli atau memiliki kapal pesiar adalah suatu hal yang percuma. Hal tersebut dikarenakan penutur menyadari bahwa ia jarang menggunakan kapal pesiar untuk bepergian, sehingga ia enggan untuk menggunakan uangnya hanya untuk suatu hal yang dianggap kurang bermanfaat. Dari contoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa idiom ini merupakan idiom yang makna idiomatikalnya dapat diperkirakan dari makna leksikalnya, yaitu berkaitan dengan uang.

(17) 点取り虫

Tentori mushi

Idiom tersebut terdiri dari kata *tentori* (berasal dari kata *ten* ‘nilai’ dan *toru* ‘mendapatkan’ yang digabungkan menjadi bentuk nomina majemuk) yang berarti ‘mendapatkan nilai’ dan *mushi* yang berarti ‘serangga’. Gabungan makna dari kedua kata tersebut akan menghasilkan makna leksikal ‘serangga yang mendapatkan nilai’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘obsesi mendapat nilai tinggi dalam ujian’. Idiom ini biasanya digunakan sebagai ejekan atau sindiran terhadap orang yang dianggap terobsesi untuk mendapatkan nilai bagus saat mengikuti ujian, tanpa mementingkan hal yang lainnya dalam kehidupan sekolah. Penggunaan idiom ini dapat dilihat melalui contoh berikut:

スポーツも、学校行事もがんばった。イヤミな点取り虫ではない。素直な性格なので先生から言われたとおりにやっているだけだ。

*Supoutsu mo, gakkou gyouji mo ganbatta. Iyamina **tentori mushi** de wa nai. Sunaona seikakuna no de sensei kara iwareta touri ni yatte iru dake da.*

‘aya berusaha dalam olahraga dan juga upacara sekolah. Saya bukanlah orang menyebalkan yang hanya **terobsesi untuk mendapat nilai tinggi dalam ujian**. Saya hanya melakukan sesuai yang dikatakan oleh guru’

(www.yourei.jp)

Contoh di atas menunjukkan bahwa penutur mengatakan ia bukanlah seorang siswa yang hanya berfikir untuk mendapatkan nilai yang bagus dalam ujian. Menurutnya selama ini dia telah berusaha dalam kegiatan olahraga maupun upacara di sekolahnya, sedangkan nilai bagus yang ia dapatkan tidak lain karena ia mengikuti semua yang dikatakan oleh gurunya. Idiom tersebut merupakan idiom yang makna idiomatikalnya dapat ditelusuri dari kata pembentuknya, karena makna kata *tentori* ‘mendapat nilai’ memiliki keterkaitan dengan makna idiomatikalnya.

d. Adjektiva + *mushi*

(18) 弱虫

Yowa mushi

Idiom di atas terdiri dari kata *yowa* (berasal dari kata *yowai*) yang bermakna ‘lemah’ dan *mushi* yang bermakna ‘serangga’, kedua kata tersebut digabungkan sehingga menjadi nomina majemuk dengan makna leksikal ‘serangga yang lemah’, sedangkan makna idiomatikalnya adalah ‘pengecut’. Idiom ini digunakan untuk menyatakan seseorang yang dianggap lemah, penakut, maupun pengecut, sehingga idiom ini juga sering digunakan untuk mengejek seseorang. Contoh penggunaan idiom ini adalah sebagai berikut:

(18a) 彼に弱虫とあだ名をつけた。

*Kare ni **yowa mushi** o adana o tsuketa.*

‘Saya menjuluki dia seorang **pengecut**’

(www.ejje.weblio.jp)

(18b) 私の祖母や母親が、河へいくことを危ないといってきびしくしかったからです。そして、私はいつも弱虫の仲間に入って、家の方へと帰って行きました。

*Watashi no sobo ya haha oya ga, kawa e iku koto o abunai to itte kibishiku shikatta kara desu. Soshite, watashi wa itsumo **yowa mushi** no nakama ni haitte, uchi no hou e to kaette kimashita.*

‘Itu karena nenek dan ibu memperingatkanku tentang bahaya ketika pergi ke sungai. Sehingga aku dianggap sebagai **pengecut** oleh teman-teman, dan memilih pulang ke rumah’

(www.yourei.jp)

Contoh (18a) menunjukkan bahwa penutur menyatakan ia menjuluki orang yang ia tunjuk sebagai pengecut. Kemudian contoh (18b) menunjukkan kalau penutur merasa sedih telah dianggap sebagai pengecut oleh teman-temannya

karena menolak ajakan untuk pergi ke sungai. Penutur menolak ajakan tersebut karena telah diperingatkan oleh nenek dan ibunya bahwa pergi ke sungai adalah hal yang berbahaya. Pengecut adalah sebutan bagi orang yang merasa ragu dan takut untuk melakukan suatu hal yang jarang atau tidak biasa ia lakukan. Seseorang dengan sikap tersebut terkadang mendapatkan tekanan dan ejekan dari orang di sekitarnya. Dari kedua contoh kalimat di atas dapat diketahui bahwa idiom ini merupakan idiom yang maknanya dapat diperkirakan dari makna leksikalnya. Hal tersebut dibuktikan melalui makna leksikal kata *yowa* yang masih melekat pada makna idiomatikal pada idiom ini.

(19) お邪魔虫

Ojama mushi

Idiom tersebut terdiri dari kata *ojama* yang berarti ‘gangguan’ dan *mushi* yang berarti ‘serangga’. Kedua kata tersebut jika digabungkan akan menghasilkan makna leksikal ‘serangga pengganggu’ dengan makna idiomatikal ‘mengganggu atau pengganggu’. Idiom tersebut digunakan untuk menyatakan seseorang yang kehadirannya dianggap sebagai pengganggu bagi orang lain. Penggunaan idiom ini dapat dilihat melalui contoh berikut:

(19a) 祐巳ちゃんが駆け寄ってくる。邪魔しないようにするつもりだったのに、もうすでにお邪魔虫だ。

Yumi-chan ga kake yotte kuru. Jama shinai you ni suru tsumori datta no ni, mou sude ni ojama mushi da.

‘Yumi berlari mendekatiku. Meskipun dia tidak bermaksud mengganggu, tapi dia tetap mengganggu’

(www.yourei.jp)

(19b) 彼女にとって、俺はお邪魔虫以外の何者でもない。

Kanojo ni totte, ore wa ojama mushi igai no nani mono demo nai.

‘Baginya, aku hanyalah pengganggu’

(www.yourei.jp)

Contoh (19a) menunjukkan bahwa penutur menganggap kedatangan Yumi telah mengganggunya, meskipun penutur menyadari Yumi tidak bermaksud untuk mengganggu. Kemudian contoh (19b) menunjukkan bahwa penutur merasa kehadirannya hanya sebagai pengganggu bagi orang yang ia maksud. Perasaan tersebut dapat timbul karena berbagai alasan. Biasanya jika seseorang merasa terganggu, maka akan terlihat dari ekspresi, tindakan maupun perkataannya. Idiom ini termasuk idiom yang makna idiomatikalnya dapat diramalkan dari kata pembentuknya. Makna leksikal kata *jama* ‘mengganggu’ memiliki keterkaitan dengan makna idiomatikal pada idiom ini.

e. Verba + *mushi*

(20) 泣き虫

Naki mushi

Idiom tersebut terdiri dari kata *naki* (berasal dari kata *naku*) yang berarti ‘menangis’ dan *mushi* yang berarti ‘serangga’. Kedua kata tersebut digabungkan sehingga menjadi nomina majemuk dengan makna leksikal ‘serangga yang menangis’ dengan makna idiomatikal ‘cengeng’. Idiom ini digunakan untuk menyebut seseorang yang cengeng atau mudah menangis, sekaligus dapat juga digunakan sebagai ejekan. Penggunaan idiom ini dapat dilihat melalui contoh berikut:

(20a) 彼は寂しがりやで泣き虫で甘えん坊です。

Kare wa sabishigari ya de naki mushi de amaenbou desu.

‘Pria itu kesepian, cengeng, dan manja’

(www.ejje.weblio.jp)

(20b) 私はそんなに泣き虫ではありません。

Watashi wa sonna ni naki mushi de wa arimasen.

‘Aku tidak secengeng itu’

(www.ejje.weblio.jp)

Contoh (20a) terjadi saat penutur sedang membicarakan tentang seorang pria yang hidupnya kesepian, cengeng, dan juga manja. Sedangkan contoh (20b) menunjukkan penutur yang berusaha untuk meyakinkan bahwa ia tidak secengeng yang orang lain pikirkan. Cengeng atau mudah menangis identik dengan perasaan yang mudah tersentuh, namun jika seseorang terlalu mudah menangis maka hal tersebut dianggap aneh sehingga terkadang kata cengeng digunakan sebagai ejekan. Idiom ini termasuk idiom yang maknanya dapat dilihat dari makna leksikalnya. Hal tersebut dibuktikan dengan makna kata *naki* ‘menangis’ yang masih berkaitan dengan makna idiomatikal dalam idiom ini.

Berdasarkan analisis 20 data idiom yang menggunakan kata serangga, dapat diketahui bahwa berdasarkan bentuknya terdapat 7 idiom verba, 3 idiom adjektiva, dan 10 idiom nomina. Kemudian jika dilihat berdasarkan maknanya, terdapat 3 idiom yang hanya dapat digunakan untuk menyatakan makna idiomatikalnya saja, yaitu idiom *mushi ga okoru*, *mushi ga ii*, dan *shishi shinchuu no mushi*, dan yang lainnya adalah idiom yang maknanya dapat ditelusuri dari kata pembentuknya. Lalu jika dilihat dari keseluruhan maknanya, berdasarkan

analisis yang sudah penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa idiom yang menggunakan kata '*mushi*' serangga mengandung makna yang negatif. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari pandangan masyarakat Jepang mengenai serangga sebagai hewan yang dipercaya berada di dalam tubuh manusia yang mempengaruhi perasaan dan juga emosi. Keberadaan suatu benda asing di dalam tubuh manusia tentunya akan menyakiti dan memberikan pengaruh buruk bagi seseorang, oleh karena itulah idiom yang terbentuk dari kata *mushi* 'serangga' menunjukkan makna yang negatif.

3.2. Metafora dalam Idiom yang Terbentuk dari Kata *Mushi* 'serangga'

Berikut ini merupakan hasil analisis metafora yang terdapat dalam idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* 'serangga'. Lakoff dan Johnson (1980: 14) membagi metafora menjadi 3, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Metafora struktural adalah konsep yang dibentuk secara metaforis melalui penggunaan konsep yang lain atau dapat juga didefinisikan sebagai metafora yang menyatakan konsep yang bersifat abstrak ke dalam konsep yang konkrit. Metafora orientasional adalah metafora yang berkaitan dengan ruang dan tempat yang ditentukan oleh pengalaman fisik manusia. Sedangkan metafora ontologis adalah metafora yang mengubah suatu peristiwa, aktivitas, ide, dan emosi ke dalam sebuah entitas atau benda. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya menemukan metafora struktural pada idiom yang terbentuk dari kata '*mushi*' serangga. Hal tersebut didasarkan pada data-data dalam penelitian ini yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa konsep tentang serangga digunakan untuk menyatakan beberapa persamaan antara serangga dan

manusia. Masyarakat Jepang menganggap bahwa serangga memiliki karakteristik, sifat, maupun tingkah laku yang dapat mewakili manusia, sehingga banyak ditemukan idiom yang menggunakan kata serangga untuk menyatakan suatu hal yang berhubungan dengan manusia.

Dalam menentukan metafora pada penelitian ini, penulis menghubungkan antara idiom yang menggunakan kata serangga dengan anggapan atau cara pandang masyarakat Jepang mengenai serangga. Kemudian penulis mengklasifikasikannya berdasarkan frekuensi makna tertentu yang terdapat dalam data. Berikut ini merupakan metafora struktural yang penulis temukan dalam idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata serangga (虫), diantaranya adalah:

3.2.1. Serangga Mewakili Perasaan

Tabel 2. Metafora Serangga Mewakili Perasaan

Data	Idiom	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
(1)	虫が好かない	Tidak menyukai serangga	Tidak menyukai seseorang
(3)	虫酸が走る	Muntahan serangga	Muak, jijik
(4)	虫が起こる	Serangga muncul, serangga keluar	Membuat gelisah, menjadi gelisah
(5)	虫が齧る	Serangga menggigit	Sakit perut
(7)	腹の虫がおさまらない	Serangga perut tidak tahan	Merasa kesal dan tidak bisa menahan amarah
(8)	虫がいい	Serangga baik	Egois
(9)	虫の居所が悪い	Keberadaan serangga itu buruk	Suasana hati yang buruk, emosional
(12)	虫の知らせ	Pemberitahuan atau informasi serangga	Firasat

(13)	塞ぎの虫	Kemurungan serangga	Murung, muram, tertekan
------	------	---------------------	-------------------------

Idiom-idiom di atas termasuk ke dalam jenis metafora struktural dimana konsep yang bersifat abstrak dinyatakan ke dalam konsep yang bersifat konkrit. Serangga menjadi binatang yang sangat dekat dan sangat mempengaruhi kebudayaan masyarakat Jepang. Hal tersebut tidak terlepas dari kenyataan bahwa masyarakat Jepang dikenal sebagai masyarakat yang sangat dekat dan sangat menghargai alam, termasuk mengenai empat musim yang terjadi di Jepang. Sehingga masyarakat Jepang begitu memperhatikan segala sesuatu yang berkaitan dengan musim, salah satunya adalah musim panas. Musim panas merupakan musim yang identik dengan bermunculannya berbagai jenis serangga yang disambut dengan antusiasme masyarakat Jepang, baik untuk memelihara maupun sekedar menikmati suaranya.

Kira Nakayama dalam situs <https://www.artforia.com> menyebutkan beberapa jenis serangga yang populer di dalam kehidupan masyarakat Jepang, diantaranya adalah belalang (*batta*), kupu-kupu (*chou*), tonggeret (*semi*), kumbang rusa (*kuwagata*), kunang-kunang (*hotaru*), capung (*tonbo*), dan kumbang badak (*kabutomushi*). Belalang merupakan jenis serangga yang hampir ada di setiap negara, namun bagi masyarakat Jepang belalang dianggap membawa keberuntungan sehingga banyak pemuda yang menangkap dan menjadikannya binatang peliharaan maupun hanya menikmatinya di alam liar untuk mendengarkan suaranya. Kupu-kupu adalah simbol musim semi dan kebahagiaan pernikahan, bentuknya menjadi motif yang populer untuk kimono dan *yukata*

karena dipercaya membawa sukacita dan kebahagiaan. Tonggeret yang hanya muncul dan bersuara ketika musim panas menjadi simbol kemeriahan datangnya musim panas. Kumbang rusa merupakan jenis serangga yang sangat populer karena banyaknya anak-anak yang mengumpulkannya untuk bersenang-senang dan mengoleksi serta memamerkannya kepada teman-teman. Kunang-kunang menjadi pemandangan yang sangat ditunggu di awal musim panas, terutama di awal bulan Juni yang sekaligus menandai perubahan dari musim semi ke musim panas. Capung merupakan simbol dan lambang samurai yang selalu maju karena faktanya capung hanya dapat terbang bergerak maju, sekaligus menjadi motif pada baju besi, pakaian dan senjata para samurai dengan harapan memperoleh kemenangan dalam pertempuran. Kumbang badak dikenal karena bentuknya yang bagus dan juga karena kekuatannya sehingga dijadikan sebagai lambang helm samurai.

Kepercayaan masyarakat Jepang terhadap serangga menjadikan binatang ini banyak digemari. Tidak hanya terlihat dari banyaknya serangga yang dipelihara, namun pengaruh serangga juga terlihat dari banyaknya idiom-idiom yang menggunakan kata serangga. Serangga yang identik dengan binatang berukuran kecil ini dianggap menjadi bagian dalam tubuh manusia yang keberadaannya dapat mempengaruhi perasaan, pikiran, maupun sifat yang buruk pada diri seseorang.

Seperti pada tabel di atas, data (1), (3), (5), (7), dan (12) menunjukkan keberadaan serangga yang mempengaruhi perasaan manusia dengan cara membisikkan berbagai hal yang membuat seseorang menjadi terpengaruh.

Pengaruh yang ditimbulkan oleh serangga diantaranya adalah mewakili perasaan tidak suka kepada seseorang sejak pertama kali bertemu (data 1), muak atau jijik terhadap seseorang (data 3), sakit perut (data 5), perasaan kesal (data 7) dan juga merasakan suatu firasat tertentu (data 12).

Selanjutnya, data (8) merupakan idiom untuk mewakili sifat egois seseorang yang menurut orang Jepang dipengaruhi oleh serangga. Sifat ini tidak hanya dikarenakan keberadaan serangga di dalam tubuh manusia, tetapi juga dipengaruhi oleh sifat dan tingkah laku salah satu jenis serangga yaitu belalang sembah betina yang akan memakan belalang sembah jantan segera setelah mereka selesai kawin untuk dijadikan sumber makanan bagi telur-telurnya. Orang Jepang menganggap bahwa seseorang yang memiliki sifat egois, maka sifat tersebut sama seperti sifat yang dimiliki oleh belalang sembah betina. Adanya persamaan sifat antara manusia dan belalang sembah betina inilah yang digunakan dalam idiom tersebut.

Kemudian data (4), (9) dan (13) merupakan idiom yang mewakili suasana hati seseorang yang sedang kurang baik. Hal ini juga dianggap oleh orang Jepang sebagai pengaruh yang ditimbulkan oleh keberadaan serangga dalam tubuh manusia. Pengaruh serangga begitu dominan pada manusia, bahkan dapat mempengaruhi suasana hati seseorang. Biasanya perasaan murung, gelisah dan emosional dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun bagi orang Jepang, salah satu faktornya adalah karena bisikan serangga yang berada di dalam tubuh manusia.

Perasaan, sifat, maupun suasana hati yang dinyatakan dalam idiom-idiom di atas dapat muncul dengan sendirinya maupun dikarenakan adanya pengaruh

dari situasi dan suasana di sekitar seseorang. Namun pada dasarnya orang Jepang menganggap bahwa hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh dari keberadaan serangga di dalam tubuh manusia. Secara keseluruhan, makna idiom-idiom di atas menyatakan adanya pengaruh yang ditimbulkan serangga sehingga digunakan untuk mewakili perasaan, suasana hati, maupun sifat yang buruk.

Pada idiom-idiom tersebut, yang menjadi ranah sasaran adalah kata atau frase yang berada di belakang kata '*mushi*' serangga sebagai ranah sumbernya. Hal ini karena serangga digunakan untuk mewakili pengaruh yang diberikannya terhadap manusia. Sebagai contoh, pada data (8) *mushi ga ii*, serangga digunakan sebagai acuan untuk menyatakan bahwa terdapat karakteristik atau sifat serangga yang juga ada pada diri manusia, yaitu sifat egois. Data tersebut menggunakan persamaan antara perilaku belalang sembah betina yang akan memangsa belalang sembah jantan setelah kawin sebagai dasar atau ranah sumber sekaligus *vehicle* untuk menyatakan sifat egois seseorang. Untuk mempermudah pemahaman mengenai elemen metafora, berikut ini adalah tabel mengenai 3 elemen metafora pada idiom-idiom yang menyatakan pengaruh serangga yang dianggap orang Jepang berada di dalam tubuh manusia:

Tabel 3. Komponen Metafora pada Metafora Serangga Mewakili Perasaan

Data	Idiom	Vehicle	Tenor	Grounds
(1)	虫が好かない	<i>Mushi</i>	Tidak menyukai seseorang	Serangga mewakili perasaan buruk
(3)	虫酸が走る	<i>Mushi</i>	Muak, jijik	
(4)	虫が起こる	<i>Mushi</i>	Gelisah	

(5)	虫が齧る	<i>Mushi</i>	Sakit perut	manusia
(7)	腹の虫がおさまらない	<i>Mushi</i>	Kesal	
(8)	虫がいい	<i>Mushi</i>	Egois	
(10)	虫の居所が悪い	<i>Mushi</i>	Emosional	
(12)	虫の知らせ	<i>Mushi</i>	Firasat	
(13)	塞ぎの虫	<i>Mushi</i>	Murung, muram	

3.2.2. Serangga itu Buruk

Tabel 4. Metafora Serangga itu Buruk

Data	Idiom	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
(2)	(悪い) 虫がつく	Serangga (buruk) menempel	Bergaul dengan orang yang tidak baik
(6)	虫も殺さない	Tidak akan membunuh serangga	Lembut
(14)	獅子身中の虫	Serangga di dalam tubuh singa	Menghianati atau berkhianat
(16)	金食い虫	Serangga yang membutuhkan banyak uang	Membuang-buang uang
(17)	点取り虫	Serangga yang mendapatkan nilai	Obsesi mendapat nilai tinggi dalam ujian
(18)	弱虫	Serangga yang lemah	Pengecut
(19)	お邪魔虫	Serangga pengganggu	Mengganggu atau pengganggu
(20)	泣き虫	Serangga yang menangis	Cengeng

Delapan idiom di atas termasuk ke dalam metafora struktural mengenai konsep abstrak keburukan seseorang yang dinyatakan dalam idiom dengan konsep yang lebih konkrit bagi masyarakat Jepang. Seperti yang kita ketahui bahwa serangga menjadi salah satu spesies binatang yang paling banyak di dunia. Serangga-serangga ini bisa dikenal dengan baik oleh manusia karena beberapa faktor, diantaranya adalah habitatnya, keindahannya, maupun kerugian yang ditimbulkannya bagi kehidupan manusia.

Beberapa jenis serangga yang dianggap mengganggu dan membawa kerugian bagi manusia adalah nyamuk dan lalat. Nyamuk adalah salah satu jenis serangga yang paling sering kita temukan baik di dalam rumah maupun di alam terbuka. Keberadaan nyamuk dianggap mengganggu karena gigitan maupun dengungan suaranya. Meskipun makanan nyamuk adalah buah, nektar dan getah tumbuhan, namun nyamuk betina juga memiliki kemampuan untuk menggigit dan menghisap darah manusia dan juga hewan ternak seperti sapi dan kerbau. Hal tersebut dilakukan karena nyamuk betina tidak dapat memproduksi darah sendiri sehingga mereka membutuhkan protein dan komponen lainnya dari darah untuk membantu proses pembuatan telur. Nyamuk menularkan beberapa penyakit infeksi mematikan seperti malaria, zika, dan deman berdarah.

Umumnya lalat dianggap sebagai hewan yang kotor dan menjijikan karena identik dengan sumber penyakit sehingga keberadaannya sering dihindari oleh manusia karena menjadikan suasana tidak nyaman. Lalat memiliki beberapa kebiasaan yang menjijikan seperti muntah di atas makanan dan juga sering buang air besar. Kebiasaan itulah yang membuat lalat membawa banyak sekali bakteri

sehingga lalat dianggap sebagai sumber penyakit yang akan ditularkan melalui makanan yang dihindari atau melalui lingkungan sekitarnya.

Kedua contoh serangga yang dianggap membawa kerugian bagi manusia ini kemudian dijadikan sebagai perumpamaan yang digunakan untuk menyatakan seseorang yang memiliki sifat maupun melakukan tindakan yang tidak baik. Ranah sumber pada delapan idiom di atas adalah '*mushi*' serangga dan ranah sasarannya adalah kata atau frase dibelakangnya. Serangga dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyatakan adanya persamaan antara serangga dan manusia mengenai sifat dan tindakan yang merugikan dan mengganggu orang lain. Sebagai contoh, data (2) *mushi ga tsuku* menggunakan perumpamaan serangga yang menempel untuk menyatakan seorang perempuan yang memiliki hubungan dengan laki-laki yang kurang baik. Pada data tersebut, serangga digunakan sebagai ranah sumber sekaligus *vehicle* untuk menyatakan seorang laki-laki yang kurang baik, hal tersebut dikarenakan terdapat persamaan antara pengaruh yang diberikan oleh orang yang kurang baik dengan beberapa hal yang buruk ketika beberapa jenis serangga menempel maupun berada di sekitar manusia. Untuk memahami elemen metafora, berikut ini penulis lampirkan tabel analisis 3 elemen metafora yang digunakan pada idiom-idiom yang menyatakan keburukan serangga:

Tabel 5. Komponen Metafora pada Metafora Serangga itu Buruk

Data	Idiom	Vehicle	Tenor	Grounds
(2)	(悪い) 虫がつく	<i>Mushi</i>	Bergaul dengan orang yang tidak baik	Kerugian dan gangguan yang

(6)	虫も殺さない	<i>Mushi</i>	Lembut	ditimbulkan oleh serangga
(14)	獅子身中の虫	<i>Mushi</i>	Menghianati atau berkhianat	
(16)	金食い虫	<i>Mushi</i>	Membuang- uang	
(17)	点取り虫	<i>Mushi</i>	Obsesi mendapat nilai tinggi dalam ujian	
(18)	弱虫	<i>Mushi</i>	Pengecut	
(19)	お邪魔虫	<i>Mushi</i>	Mengganggu atau pengganggu	
(20)	泣き虫	<i>Mushi</i>	Cengeng	

3.2.3. Serangga itu Pemilih

(10) 蓼食う虫も好き好き

Tadekuu mushi mo sukizuki

‘Setiap orang memiliki kesukaan atau selera masing-masing’

Idiom di atas merupakan metafora struktural yang menyatakan konsep manusia yang memiliki selera masing-masing sebagai konsep abstrak dan dinyatakan dengan konsep konkret yang dianalogikan dengan penggunaan binatang serangga karena dianggap memiliki persamaan. Umumnya serangga dikenal sebagai hewan pemakan tumbuhan, namun ternyata hampir setiap jenis serangga memiliki makanan kesukaan yang berbeda.

Contohnya adalah kupu-kupu yang umumnya hidup dengan menghisap madu bunga (nektar atau sari kembang), akan tetapi beberapa jenisnya menyukai cairan yang dihisap dari buah-buahan yang jatuh di tanah dan membusuk, daging bangkai, kotoran burung, dan tanah basah. Capung menggunakan kakinya yang menjuntai seperti sekop untuk menangkap serangga yang lebih kecil kemudian membawa mangsanya ke tempat yang mereka senangi lalu memakannya. Makanan utama rayap adalah potongan-potongan kayu, tanaman dan bahan-bahan yang membusuk. Kecoa merupakan serangga yang hampir memakan segala. Kutu menggunakan paruhnya untuk menusuk batang tumbuhan atau kulit binatang lalu menghisap cairannya. Serta ulat yang makanan utamanya adalah daun-daunan, namun masing-masing jenis ulat berspesialisasi memakan daun dari jenis-jenis tumbuhan tertentu saja.

Serangga dan makanannya yang bermacam-macam itu kemudian dijadikan sebagai persamaan untuk menyatakan konsep manusia yang memiliki selera yang berbeda-beda. Sehingga idiom ini menjadikan *mushi* sebagai ranah sumber sekaligus *vehicle*-nya, kata atau frasa dibelakangnya sebagai ranah sasaran, selera manusia yang berbeda-beda sebagai *tenor*, dan persamaan karakter antara serangga dan manusia sebagai *grounds*.

3.2.4. Serangga Berumur Pendek

(11) 虫の息

Mushi no iki

‘Hampir mati atau sekarat’

Idiom di atas merupakan konsep konkrit yang digunakan untuk menyatakan kondisi seseorang dalam keadaan hampir mati atau sekarat.

Penggunaan serangga pada idiom tersebut dikarenakan serangga merupakan binatang yang identik dengan ukuran tubuh yang kecil, maka dapat dibayangkan jika serangga juga memiliki nafas yang sangat kecil, dengan rata-rata umur 2-3 hari, dan paling lama sekitar 3 minggu, meskipun sebagian besar serangga dapat hidup sekitar beberapa bulan.

Sebagai contoh, seekor kupu-kupu hanya memiliki beberapa minggu saja untuk hidup dan hanya memfokuskan seluruh energinya untuk makan dan melakukan perkawinan, nyamuk betina biasanya memiliki usia yang lebih panjang hingga beberapa bulan, sedangkan nyamuk jantan hanya sekitar 10 hari. Selain itu, dengan usia yang singkat selama empat bulan, capung menghabiskan sebagian besar hidup mereka dengan menjadi larva, dan setelah bermetamorfosa mereka akan memanfaatkan waktu yang tersisa untuk bereproduksi. Dan juga lalat yang memiliki umur singkat yaitu sekitar 4 minggu.

Beberapa jenis serangga beserta umurnya yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa serangga memiliki umur yang relatif pendek. Sehingga binatang ini dianggap sesuai untuk menggambarkan kondisi seseorang yang sedang sekarat. Dengan menggunakan *mushi* sebagai ranah sumber sekaligus *vehicle*, keadaan seseorang yang hampir meninggal digunakan sebagai ranah sasaran sekaligus *tenor* atau makna yang ingin diungkapkan pada idiom tersebut dengan persamaan konsep antara umur serangga yang pendek dengan keadaan manusia yang sekarat sebagai *grounds*.

3.2.5. Serangga Suka Mengorbankan Diri

(15) 飛んで火に入る夏の虫

Tonde hi ni hairu natsu no mushi

‘Masuk ke kehancuran sendiri’

Idiom di atas menggunakan serangga sebagai konsep konkrit untuk menyatakan seseorang yang memilih mengorbankan dirinya sendiri demi tujuan tertentu sebagai konsep yang abstrak. Beberapa jenis serangga merupakan serangga yang rela melakukan apa saja untuk keberlangsungan hidup serangga yang sejenis dengannya maupun untuk jenis serangga lainnya.

Sebagai contoh, belalang sembah jantan rela mati dan dimakan oleh belalang sembah betina setelah mereka selesai kawin demi memberikan nutrisi bagi telur-telurnya, ratu lebah dan semut yang menghabiskan waktunya hanya untuk kawin dan bertelur, semut yang berani menghancurkan koloni musuh sekalipun ia harus mati, serta beberapa jenis serangga kecil yang menjadi makanan bagi serangga yang lebih besar agar rantai makanan tetap berlangsung.

Beberapa jenis serangga di atas selalu mengorbankan diri meskipun mereka menyadari bahwa nyawa mereka menjadi taruhannya. Hal tersebut kemudian diibaratkan seperti karakter manusia yang rela mengorbankan dirinya sendiri untuk suatu hal atau alasan tertentu, misalnya seorang ayah yang rela bekerja siang dan malam untuk menghidupi keluarganya, dan seorang ibu yang harus mempertaruhkan nyawa ketika melahirkan anaknya. Dalam hal ini, konsep manusia dinyatakan dengan *mushi* yang digunakan sebagai acuan ranah sumber dan juga *vehicle* untuk menyatakan *tenor* keputusan seseorang yang

mengorbankan dirinya, dengan persamaan karakteristik antara serangga dan manusia sebagai *grounds*.

Hasil dari pembahasan analisis pada bab ini yaitu (1) secara struktur terdapat 7 data idiom yang termasuk ke dalam idiom verba, 3 data yang termasuk idiom adjektiva, dan 10 data yang termasuk idiom nomina. Sedangkan secara maknanya, terdapat 3 idiom yang hanya memiliki makna idiomatikal, dan 17 data yang makna idiomatikalnya dapat ditelusuri dari makna leksikalnya. (2) berdasarkan persamaan antara serangga dan manusia, dapat disimpulkan bahwa bagi masyarakat Jepang serangga merupakan binatang yang sangat mempengaruhi kehidupan mereka, namun binatang ini digunakan untuk menyatakan suatu hal yang negatif pada manusia. Serangga juga dianggap sebagai binatang yang pemilih, memiliki umur yang pendek, serta rela mengorbankan dirinya sendiri untuk suatu tujuan tertentu.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil analisis dari 20 data idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’ pada bab sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan analisis makna leksikal dan makna idiomatikal pada idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’, dapat diketahui bahwa dari 20 data yang telah penulis analisis berdasarkan strukturnya, terdapat 7 idiom verba, 3 idiom adjektiva, dan 10 idiom nomina. Sedangkan berdasarkan maknanya, penulis dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar data merupakan idiom yang makna idiomatikalnya dapat ditelusuri dari makna leksikalnya, yaitu sebanyak 17 data, sedangkan idiom yang hanya memiliki makna idiomatikal sebanyak 3 data. Sebagai contoh, idiom *mushi ga ii* merupakan idiom yang berdasarkan strukturnya termasuk idiom adjektiva dan berdasarkan maknanya termasuk idiom yang hanya memiliki makna idiomatikal.
2. Berdasarkan analisis metafora pada idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari kata *mushi* ‘serangga’, dapat diketahui bahwa seluruh data merupakan metafora struktural untuk menyatakan persamaan konsep antara serangga dan manusia menurut cara berpikir dan kebudayaan Jepang. Metafora yang digunakan pada idiom-idiom tersebut hampir seluruhnya menyatakan makna yang negatif, sehingga pada penggunaannyapun digunakan untuk

menyatakan suatu hal negatif yang dirasakan, dialami maupun ada pada dalam diri manusia. Sebagai contoh, *shishi shinchuu no mushi* merupakan idiom dengan metafora konseptual untuk menyatakan seseorang yang melakukan penghianatan terhadap orang-orang disekitarnya.

4.2. Saran

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan pada penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai idiom bahasa Jepang dengan mengaitkannya dengan kebudayaan Jepang, baik yang masih berkaitan dengan binatang maupun objek yang lainnya.

要旨

本論文で筆者は「虫を使われる日本語の慣用句において隠喩」に関して書いた。慣用句は二つ以上の単語の組み合わせ、語彙的な意味と慣用句的な意味を持ち、日本人の日常生活で使われているということである。慣用句はいろいろな言葉からできて、例えば体の部分や、動物や、色などである。本論文で筆者は虫に関する慣用句を選んだ。

本論文で使われる研究の方法は三つである。初めにデータを集め、次にデータを分析し、最後に分析の結果を「informal」という研究方法で説明する。データは「例解慣用句辞典」や「101 Japanese Idioms」やインターネットから集めた。全体のデータは二十である。それから、収集されたデータを構造によると分類し、語彙的な意味と慣用句的な意味を説明し、隠喩を分析する。

分析の結果は次のとおりである：

1. 慣用句の形を見ると、動詞慣用句は七つ、形容詞慣用句三つと名詞慣用句は十である。収集されたデータによって、十七データは構成語の意味から予測できることであり、三つデータは慣用句的な意味しか持たない慣用句ということが分かった。例は以下に説明する。

「虫がいい」

その慣用句の語彙的な意味は「虫がいい」である。一方、慣用句的な意味は「自分の都合のいいことばかり考える」または「身勝手」である。例文は：

それじゃ奥さまって人はあんまり虫がいいわ。あなただって、そんなのは単なる甘やかしだと思うわ。

その例文から利己的な妻を表す。そして、「虫がいい」の慣用句的な意味と語彙的な意味は関係がないので、「虫がいい」の語彙的な意味から慣用句的な意味を知ることができない。

2. 隠喩として虫は日本人にとってマイナスの意味を持っている。

例は次のようなものである。

「虫の知らせ」

その慣用句の意味は「予感」で、虫が将来のことを知らせるようである。普通は悪い事件に関することである。例文は：

虫の知らせがあったのか、祖父はなくなる一月前から急に身辺整理をしていたらしい。

その例文から虫が話し手の祖父の死についての予感を知らせたようである。

「虫の息」

その慣用句の意味は「瀕死の状態」である。呼吸が止まって、死にそうな状態を表す。例文は：

病院へ駆けつけたとき、弟は虫の息で、話もできなかった。

その例文が話し手の弟の瀕死の状態を示している。小動物として、虫は短い息をしているので、瀕死の人の状態を表すのに使用される。

DAFTAR PUSTAKA

- Akimoto, Miharuru. 2002. *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Knowles, M and Rosamund Moon. 2006. *Introducing Metaphor*. New York: Routledge.
- Lakoff, George and Johnson Mark. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: University Of Chicago Press.
- Inoue, Muneo. 2001. *Reikai Kanyouku Jiten*. Tokyo: Shootakusha.
- Iwashita, Hitoshi. 2004. *Mushi Mandara: Koten Nihonjin no Shinshou*. Jepang: Harunaka.
- Kimura, Noriko. 2003. *Kosou Nihongo no Yuugouu Gouzou*. Jepang: Heibonsha.
- Machida, Ken dan Momiyama Yosuke. 1997. *Yoku Wakaru Gengogaku Nyuumon*. Japan: Babel Press.
- Maemunah, Nadia Nur. 2017. *Metafora Jepang dalam Iklan Majalah Very edisi September 2014*. Skripsi S 1. Semarang: FIB Universitas Diponegoro.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Maynard, Michael dan Senko K. Maynard. 2009. *101 Japanese Idioms*. Lincolnwood: Passport Books.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permatasari, Retno Diah. 2017. *Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Nama Hewan*. Skripsi S 1. Semarang: FIB Universitas Diponegoro.
- Shinmura, Izuru. 1998. *Koujien*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV Yrama Widya.

Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Trahutami, Sriwahyu Istana. 2015. *Nilai Sosial Budaya Jepang dalam Peribahasa Jepang yang Menggunakan Konsep Binatang*". Jurnal Izumi. Vol 5 No 1.

<https://www.artforia.com>

<https://ejje.weblio.jp>

<https://japanesestation.com>.

Maggiesensei.com

<https://proverb-encyclopedia.com>

<http://weblio.jp>.

www.yourei.jp

LAMPIRAN

No.	Data
1.	<p>あの人は初対面のときから <u>虫が好かない</u>と感じていたが、今もつと親しくする気にならない。</p> <p><i>Ano hito wa shotaimei no toki kara <u>mushi ga sukanai</u> to kanjite ita ga, ima motto shitashiku suru ki ni naranai.</i></p> <p>‘Sejak pertama bertemu dengan orang itu entah kenapa saya <u>tidak menyukainya</u>, dan sekarang saya semakin merasa tidak bisa bergaul dengan dia’</p>
Reikai Kanyouku Jiten halaman 37	
2.	<p>この男の第一印象からして、わたしにはどことなく <u>虫が好かない</u>のだ。</p> <p><i>Kono otoko no dai ichi inshou kara shite, watashi ni wa dokotonaku <u>mushi ga sukanai</u> no da.</i></p> <p>‘Saya tidak tahu pasti, tapi saya <u>tidak menyukainya</u> sejak kesan pertama’</p>
www.yourei.jp	
3.	<p>娘に悪い <u>虫がつかない</u>か心配だ。</p> <p><i>Musume ni warui <u>mushi ga tsukanai</u> ka shinpai da.</i></p> <p>‘Saya khawatir kalau anak perempuan saya <u>berhubungan dengan orang yang tidak baik</u>’</p>
Reikai Kanyouku Jiten halaman 476	
4.	<p><u>虫がつく</u>のは時間の問題ですな。</p> <p><i><u>Mushi ga tsuku</u> no wa jikan no mondai desu na.</i></p> <p>‘<u>Memiliki hubungan dengan orang yang kurang baik</u> itu adalah masalah waktu’</p>
www.yourei.jp	
5.	<p>もういいかげんあの男の話はやめてくれないか。僕はあの男の人の名前をつくだけで <u>虫唾が走る</u>んだ。</p> <p><i>Mou iikagen ano otoko no hanashi wa yamekurenai ka? Boku wa ano otoko no hito no namae o kku dake de <u>mushizu ga hashiru</u> da.</i></p> <p>‘Bisakah kamu berhenti membicarakan tentang pria itu? Mendengar</p>

	namanya saja sudah membuatku <u>muak</u> '
<i>Reikai Kanyouku Jiten</i> halaman 73	
6.	<p>奴の声を聞いただけで<u>虫酸が走る</u>。</p> <p><i>Yatsu no koe o kiita dake de <u>mushizu ga hashiru</u>.</i></p> <p>‘Mendengar suaranya saja membuatku <u>merasa muak</u>’</p>
https://ejje.weblio.jp	
7.	<p>小松ちゃんのことには話を戻そう。彼ははじめ車のセールスのためにクレージのメンバーに近づいたようだが、何度かスタジオやジャズ喫煙に足を運んでるうちに、根っからの目立ちたがりの<u>虫が起こって</u>きたらしい。</p> <p><i>Komatsu-chan no koto ni hanashi o modosou. Kare wa hajime kuruma no seerusu no tame ni kureejii no membaa ni chikadzuita youda ga, nando ka sutajio ya jazukitsuen ni ashi o hakon deru uchi ni, nekkara nomedachita gari no <u>mushi ga okotte</u> kita rashii.</i></p> <p>‘Mari kembali ke cerita tentang komatsu-chan. Pada awalnya dia mendekati anggota Crazy untuk menjual mobil, tapi ketika dia mengunjungi studio dan kafe jazz untuk beberapa kali, dia terlihat <u>sangat gelisah</u>’</p>
www.yourei.jp	
8	<p>つれの者が少し<u>虫が齧る</u>さうだから宿をおたのみ申しやす。</p> <p><i>Tsure no mono ga sukoshi <u>mushi ga kajiru</u> sau dakara yado o otanomi moushiyasu.</i></p> <p>‘Karena teman saya merasa sedikit <u>sakit perut</u>, akhirnya kami meminta untuk menginap’</p>
www.weblio.jp	
9.	<p>彼女は<u>虫も殺さぬ</u>顔をしてひどいことをする。</p> <p><i>Kanojyo wa <u>mushi mo korosanu</u> kao o shite hidoi koto o suru.</i></p> <p>‘Meskipun perempuan itu berwajzh <u>lembut</u>, tapi dia melakukan hal yang kejam’</p>
maggiesensei.com	
10.	<p>あの<u>虫も殺さない</u>ように顔をした青年が、実は今度の事件の犯人だったなんて信じられません。</p> <p><i>Ano <u>mushi mo korosanai</u> you ni kao o shita seinen ga, jitsu wa kondo no jiken no hannin datta nante shinjiraremasen.</i></p>

	‘Saya tidak percaya kalau pemuda yang berwajah lembut itu adalah orang yang bersalah atas kejadian ini’
<i>Reikai Kanyouku Jiten</i> halaman 104	
11.	<p>と夕子がたしなめる。しかし私は腹の虫がおさまらなかった。</p> <p><i>To Yuko ga tashinameru. Shikashi watashi wa hara no mushi ga osamaranakatta.</i></p> <p>‘Kemudian Yuko menegur. Tapi aku tidak bisa menahan amarahku’</p>
www.yourei.jp	
12.	<p>今となっては、嘘のようでもあり、本当のようでもある。どちらでもいいような気もするし、それでは腹の虫がおさまらないような気もする。</p> <p><i>Ima to natte wa, uso no you demo ari, hontou no you demo aru. Dochira demo ii you na ki mo suru shi, sore de wa <u>hara no mushi ga osamaranai</u> you na ki mo suru.</i></p> <p>‘Sekarang menjadi seperti kebohongan, tetapi juga seperti kenyataan. Yang manapun, saya merasa seperti baik-baik saja, kemudian merasa seperti tidak bisa menahan amarah’</p>
www.yourei.jp	
13.	<p>自分でひよいひよい引き受けておいて、いざとなったら、お前代わりにやってくれ なんて、<u>虫がいい</u>にもほどがある。</p> <p><i>Jibun de hyoihyoi hikiukete oite, izato nattara, omae kawari ni yatte kure nante, <u>mushi ga ii</u> ni mo hodo ga aru.</i></p> <p>‘Saya akan melakukannya sendiri, tapi jika terjadi keadaan yang darurat, kamu yang akan menggantikannya untuk saya’, egois itu ada batasannya’</p>
<i>Reikai Kanyouku Jiten</i> halaman 97	
14.	<p>それじゃ奥さまって人はあんまり<u>虫がいい</u>わ。あなただって、そんなのは単なる甘やかしだと思っわ。</p> <p><i>Sore ja okusama tte hito wa anmari <u>mushi ga ii wa.</u> Anata datte, sonna no wa tannaru amayakashi da to omou wa.</i></p> <p>‘Kalau begitu, istrimu orang yang terlalu egois. Dan saya pikir kalau kamu seperti itu hanya akan memanjakannya’</p>
www.yourei.jp	
15.	<p>今日、マギーは<u>虫の居所が悪</u>そうだから近づかない方がいいよ。</p> <p><i>Kyou, Magii wa <u>mushi no idokoro ga waru</u> sou dakara, chikadzukanai</i></p>

	<p><i>ga ii yo.</i></p> <p>‘Sebaiknya hari ini kamu jangan mendekati Maggie karena <u>suasana hatinya terlihat sedang tidak baik</u>’</p>
	<i>maggiesensei.com</i>
16.	<p>虫の居所が悪いのか、今日はあいさつしても知らん顔をしている。</p> <p><u>Mushi no idokoro ga warui</u> no ka, kyou wa aisatsu shite mo shiran kao o shite iru.</p> <p>‘Hari ini dia bahkan tidak menyapa saya, mungkin <u>suasana hatinya sedang buruk</u>’</p>
	<i>Reikai Kanyouku Jiten</i> halaman 76
17.	<p>彼女が、あんなうどの大木みたいな男にほれてたなんて、<u>蓼食虫</u>も好き好きだね。</p> <p><i>Kanojyo ga, anna udo no taiboku mitaina otoko ni horeteta nante, <u>tadekuu mushi mo sukizuki da ne.</u></i></p> <p>‘Dia (perempuan) jatuh cinta dengan lelaki yang besar itu, <u>setiap orang memiliki selernya masing-masing ya</u>’</p>
	<i>Reikai Kanyouku Jiten</i> halaman 46
18.	<p>A: あいつなぜあんないい奥さんと別れて、また変な女と再婚したんだろう。</p> <p><i>Aitsu naze annai okusan to wakarete, mata henna onna to saikonshitan darou.</i></p> <p>‘Kenapa dia bercerai dengan istrinya yang baik itu lalu menikah lagi dengan perempuan yang aneh?’</p> <p>B: だって、「<u>蓼食う虫が好き好き</u>」っていうでしょう。</p> <p><i>Datte, “<u>tadeku mushi ga sukizuku</u>”tte iu deshou.</i></p> <p>‘Kau tau kan, <u>tidak ada perhitungan dalam selera</u>’</p>
	<i>101 Japanese Idiom</i> halaman 95
19.	<p>病院へ駆けつけたとき、弟は<u>虫の息</u>で、話もできなかった。</p> <p><i>Byouin e kaketsuketa toki, otouto wa <u>mushi no iki de</u>, hanashi mo dekinakatta.</i></p> <p>‘Ketika aku bergegas ke rumah sakit, adikku <u>hampir meninggal</u>, bahkan bicarapun tidak bisa’</p>

Reikai Kanyouku Jiten halaman 336	
20.	<p>A: 田中さんのお兄さん、まったく気の毒にねえ。交通事故で亡くなったんですってね。</p> <p><i>Tanaka-san no oniisan, mattaku ki no doku ni nee. Koutsuu jiko de nakunattan desu tte ne.</i></p> <p>‘Kakaknya Tanaka kasihan sekali. Saya mendengar kabar bahwa dia mengalami kecelakaan kemudian meninggal’</p> <p>B: ええ、そうなんですって。大きな事故でね、病院に着いたときはもう <u>虫の息</u> だったらしいんですよ。</p> <p><i>Ee. Sou nan desu tte. Ookina jiko de ne, byouin ni tsuita toki wa mou <u>mushi no iki</u> datta rashiin desu yo.</i></p> <p>‘Iya, saya juga mendengar hal itu. Itu adalah sebuah kecelakaan yang parah, saya dengar kalau dia sudah <u>sekarat</u> selama perjalanan ke rumah sakit’</p>
101 Japanese Idioms halaman 89	
21.	<p>あの夜、たまたま目が覚めたのは、<u>虫の知らせ</u> だったのだろうか、隣の家が火事になっていることに早く気付くことができた。</p> <p><i>Ano yoru, tamatama me ga sameta no wa, <u>mushi no shirase</u> datta no darou ka, tonari no ie ga kaji ni natte iru koto ni hayaku kitsuku koto ga dekita.</i></p> <p>‘Pada malam itu, tidak disangka-sangka saya seperti merasakan sebuah <u>firasat</u> setelah saya terbangun dari tidur, kemudian saya segera menyadari bahwa di sebelah rumah saya mengalami kebakaran’</p>
https://proverb-encyclopedia.com	
22.	<p><u>虫の知らせ</u> があったのか、祖父はなくなる一月前から急に身辺整理をしていたらしい。</p> <p><i><u>Mushi no shirase</u> ga atta no ka, sofū wa naku naru ichi gatsu mae kara kyū ni shinpen seiri o shite ita rashii.</i></p> <p>‘Sebulan sebelum meninggal, saya merasa bahwa tiba-tiba kakek memilih untuk mengurus dirinya sendiri, mungkin itu adalah sebuah <u>firasat</u>’</p>
https://proverb-encyclopedia.com	
23.	<p>彼女が結婚してからというもの、彼は丸で<u>ふさぎの虫</u> に取りつかれでもしたように、さえない顔をしている。</p> <p><i>Kanojo ga kekkon shite kara to iu to, kare wa maru de <u>fusagi no mushi</u> ni toritsukare demo shita you ni, saenai kao o shite iru</i></p>

	<p>‘Pria itu terlihat seperti tertekan, wajahnya tidak cerah setelah menikah dengan wanita itu’</p>
<p><i>Reikai Kanyouku Jiten</i> halaman 83</p>	
24.	<p>俺は前からそれを知って、獅子身中の虫とはあいつのことじゃと思うてた。</p> <p><i>Ore wa mae kara sore o shitte, shishi shinchuu no mushi to wa aitsu no koto jaa to omouteta.</i></p> <p>‘Saya sudah mengetahui hal itu sebelumnya, dan saya tidak berfikir bahwa kamulah yang sudah berkhianat’</p>
<p>www.yourei.jp</p>	
25.	<p>そして先生は、自分は教育界獅子身中の虫だと言って居られるの。</p> <p><i>Soshite sensei wa, jibun wa kyouikukai shishi shincuu no mushi da to itte irareru no.</i></p> <p>‘Kemudian guru berkata bahwa beliau adalah penghianat di dunia Pendidikan’</p>
<p>www.yourei.jp</p>	
26.	<p>自分からのこのこ連中のところに乗り込んでいくなんてとんでもない、飛んで火に入る夏の虫だよ。</p> <p><i>Jibun kara nokonoko renchuu no tokoro ni norikonde iku nante tondemonai, tonde hi ni hairu natsu no mushi da ne.</i></p> <p>‘Dia tidak pergi ke kelompoknya, tetapi pergi menjemput kehancurannya sendiri’</p>
<p><i>Reikai Kanyouku Jiten</i> halaman 348</p>	
27.	<p>めったに乗らないヨットなんてただの金食い虫だ。</p> <p><i>Mettani noranai yotto nante tada no kanekui mushi da.</i></p> <p>‘Kapal pesiar yang jarang saya gunakan itu hanya uang-buang uang saja’</p>
<p>www.eije.webl.io.jp</p>	
28.	<p>スポーツも、学校行事もがんばった。イヤミな点取り虫ではない。素直な性格なので先生から言われたとおりにやっているだけだ。</p> <p><i>Supoutsu mo, gakkou gyoudi mo ganbatta. Iyamina tentori mushi de wa nai. Sunaona seikakuna no de sensei kara iwareta touri ni yatte iru dake da.</i></p>

	<p>‘Saya berusaha dalam olahraga dan juga upacara sekolah. Saya bukanlah orangmenyebalkan yang hanya <u>terobsesi untuk mendapat nilai tinggi dalam ujian</u>. Saya hanya melakukan sesuai yang dikatakan oleh guru’</p>
www.yourei.jp	
29.	<p>彼に<u>弱虫</u>とあだ名をつけた。</p> <p><i>Kare ni <u>yowa mushi</u> o adana o tsuketa.</i></p> <p>‘Saya menjuluki dia seorang <u>pengecut</u></p>
www.ejje.weblio.jp	
30.	<p>私の祖母や母親が、河へいくことを危ないといってきびしくしかったからです。そして、私はいつも<u>弱虫</u>の仲間に入って、家の方へと帰って行きました。</p> <p><i>Watashi no sobo ya haha oya ga, kawa e iku koto o abunai to itte kibishiku shikatta kara desu. Soshite, watashi wa itsumo <u>yowa mushi</u> no nakama ni haitte, uchi no hou e to kaette kimashita.</i></p> <p>‘Itu karena nenek dan ibu memperingatkanku tentang bahaya ketika pergi ke sungai. Sehingga aku dianggap sebagai <u>pengecut</u> oleh teman-teman, dan memilih pulang ke rumah’</p>
www.yourei.jp	
31.	<p>祐巳ちゃんが駆け寄ってくる。邪魔しないようにするつもりだったのに、もうすでにお邪魔虫だ。</p> <p><i>Yumi-chan ga kake yotte kuru. Jama shinai you ni suru tsumori datta no ni, mou sude ni <u>ojama mushi</u> da.</i></p> <p>‘Yumi berlari mendekatiku. Meskipun dia tidak bermaksud mengganggu, tapi dia tetap <u>mengganggu</u>’</p>
www.yourei.jp	
32.	<p>彼女にとって、俺は<u>お邪魔虫</u>以外の何者でもない。</p> <p><i>Kanojo ni totte, ore wa <u>ojama mushi</u> igai no nani mono demo nai.</i></p> <p>‘Baginya, aku hanyalah <u>pengganggu</u>’</p>
www.yourei.jp	
33.	<p>彼は寂しがりやで<u>泣き虫</u>で甘えん坊です。</p> <p><i>Kare wa sabishigari ya de <u>naki mushi</u> de amaenbou desu.</i></p> <p>‘Pria itu kesepian, cengeng, dan manja’</p>
www.ejje.weblio.jp	

34.	<p>私はそんなに<u>泣き虫</u>ではありません。</p> <p><i>Watashi wa sonna ni <u>naki mushi</u> de wa arimasen.</i></p> <p>‘Aku tidak <u>secengeng</u> itu’</p>
www.ejje.weblio.jp	

BIODATA PENULIS



Nama : Rizki Maghfiroh Fitriana

NIM : 13050114120032

TTL : Tegal, 04 Februari 1997

Alamat : Jl. K.H. Imam Johar RT 06/03 No 63 Desa Karanganyar,
Dukuhturi, Tegal

No. HP : 089679091136

Email : rizkimaghfirohf@gmail.com

Nama Orangtua/wali : Ahmad Hidayatulloh & Tahta Indrawati

Riwayat Pendidikan : SDN Karanganyar 02 Tegal Tahun 2002 - 2008

SMP Ihsaniyah Tegal Tahun 2008 - 2011

SMAN 1 Tegal Tahun 2011 – 2014

Universitas Diponegoro Tahun 2014 - 2019